

**FENOMENA OVER SHARING DI MEDIA
SOSIAL DI KALANGAN MAHASISWI
FAKULTAS PSIKOLOGI UIN AR-RANIRY DAN
PESAN-PESAN HADIS**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

SUCI RAHMAH

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi Ilmu Hadis

NIM : 220306019



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM AR-RANIRY
DARUSSALAM -BANDA ACEH**

2026 M/1447

PENYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

Nama : Suci Rahmah

NIM 220306019

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Ilmu Hadis

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 29 Januari 2026
Yang menyatakan,



Suci Rahmah
NIM.22006019

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
(S1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Hadis

Diajukan Oleh :

SUCI RAHMAH

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi: Ilmu Hadis
NIM: 220306019

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Prof. Dr. Maizuddin, S. Ag., M. Ag
NIP. 197205011999031003



Zainuddin, S. Ag., M. A Ag
NIP. 196712161998031001

LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI

Telah Diuji Oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi Ilmu Hadis

Hari/Tanggal: Kamis, 29 Januari 2026

Di Darussalam-Banda

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,



Prof. Dr. Maizuddin, S.Ag., M.Ag.

NIP. 197205011999031003

Sekretaris,



Zainuddin, S.Ag., M.Ag.

NIP. 196712161998031001

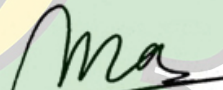
Anggota I,



Dr. Fithriady, Lc., M.A

NIP:198008122006041004

Anggota II



Dra. Saffrina Ariani, MA, Ph.D

NIP:197102231996031001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M. Ag

NIP. 197804222003121001

ABSTRAK

Nama/Nim	:Suci Rahmah
Judul Skripsi	:Fenomena Over Sharing Di Media Sosial Di Kalangan Mahasiswa UIN Ar-raniry
Tebal Skripsi	: 87 halaman
Prodi	: Ilmu Hadis
Pembimbing I	: Prof. Dr. Maizuddin, S.Ag., M. Ag
Pembimbing II	: Zainuddin, S.Ag., M.Ag

Perkembangan teknologi digital menjadikan media sosial sebagai ruang interaksi utama mahasiswa, sekaligus memunculkan fenomena oversharing, yaitu kecenderungan berbagi informasi pribadi dan emosional secara berlebihan di ruang publik digital. Penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan mengkaji bentuk, motif, dan faktor penyebab perilaku oversharing mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh serta menganalisis pemahaman mereka terhadap pesan-pesan hadis Nabi tentang etika komunikasi. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap sepuluh mahasiswa Fakultas Psikologi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa oversharing muncul dalam bentuk pengungkapan kisah pribadi, ekspresi emosional, promosi diri berlebihan, serta pembagian aktivitas harian dan lokasi secara terbuka. Perilaku ini dimotivasi oleh kebutuhan validasi sosial, pelepasan tekanan emosional, dan dipengaruhi oleh lingkungan pertemanan serta karakter media sosial. Mahasiswa umumnya mengenal hadis tentang etika komunikasi melalui ceramah orang tua, pengajian, dan lingkungan kampus, namun pemahamannya bervariasi. Sebagian mampu menjadikannya sebagai kontrol diri dalam bermedia sosial, sementara sebagian lain masih memahaminya terbatas pada komunikasi lisan langsung.

Penelitian ini menyimpulkan adanya kesenjangan antara pengetahuan keagamaan dan praktik digital, sehingga diperlukan penguatan literasi digital berbasis nilai-nilai Islam melalui integrasi kurikulum dan pendekatan dakwah yang kontekstual.

PEDOMAN TRANSLITERASI ALI'AUDAH

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut :

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik dibawah)
ت	T	ع	‘
ث	TH	غ	GH
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik dibawah)	ق	Q
خ	KH	ك	K
د	D	ل	L
ذ	DH	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	SY	ء	‘
ص	S (Titik dibawah)	ي	
ض	D (Titik dibawah)		

Catatan

1. Vokal Tunggal

----- (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

----- (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qīla*

----- (dammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*

(و) (fathah dan waw) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (*maddah*)

(ا) (*fathah* dan *alif*) = ā, (a dengan garis di atas)

(ي) (*kasrah* dan *ya*) = ī, (i dengan garis di atas)

(و) (*dammah* dan *waw*) = ū, (u dengan garis di atas)

Misalnya: (معقول, توفيق برهان) ditulis *burhān, tawfiq, ma'qūl*.

4. *Ta' Marbutah*

Ta' Marbutah hidup atau mendapatkan harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya الاولى الفلسفة = *al-falsafat al-*

ūlā. Sementara *ta' marbutah* mati atau mendapatkan harakat *sukun*,

transliterasinya adalah (h), misalnya: (تحافت الفلاسفة, دليل الاناية, مناهج الادل) ditulis

Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-adillah.

5. *Syaddah* (*tasyidid*)

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapatkan *syaddah*, misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan

huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: الكسشف, النفس ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. Hamzah (ء)

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (’), misalnya: ملا ئكة ditulis *mala’ikah*,

جزئء ditulis *juz’ ī*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjaga alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā’*.

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis biasa tanpa transliterasi, seperti Habis Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota di tulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

Singkatan

Swt	= Subhānahu wa Ta’ ālā
Saw	= Sallallāhu ‘Alaihi wa Sallam
Q.s	= Qur’an Surah
T.tp.	= Tanpa Tempat Penerbit
T.t.	= Tanpa Tahun
Terj.	= Terjemahan
Fuf	= Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
hlm	= Halaman

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اَهْلِ الْهَرْدِيْنِ الْهَرْدِيْمِ

Alhamdulillahillāhi rabbil ‘ālamīn, puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Fenomena Over Sharing di Media Sosial di Kalangan Mahasiswa UIN Ar-Raniry”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, para sahabat, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman. Kehadiran Rasulullah SAW membawa perubahan besar bagi kehidupan manusia, dari kondisi yang dipenuhi kebodohan dan kekeliruan menuju kehidupan yang berlandaskan ilmu, akhlak, dan kemuliaan. Melalui ajaran Al-Qur’an dan sunnah, beliau memberikan tuntunan hidup yang menyeluruh, termasuk dalam hal menjaga lisan, perilaku, serta kehormatan diri. Nilai-nilai tersebut mengajarkan umat Islam untuk bersikap bijak dalam menyampaikan sesuatu dan tidak membuka hal-hal yang bersifat pribadi atau aib di hadapan orang lain. Ajaran ini menjadi sangat relevan pada era media sosial saat ini, ketika kecenderungan oversharing semakin marak dan sering kali mengabaikan prinsip kehati-hatian serta etika yang telah diajarkan dalam hadis Nabi SAW.

Penulisan skripsi ini berangkat dari ketertarikan penulis terhadap fenomena penggunaan media sosial di kalangan mahasiswa yang semakin intens dan terbuka. Media sosial tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga ruang untuk mengekspresikan diri, termasuk dalam membagikan informasi pribadi. Dalam praktiknya, tidak sedikit mahasiswa yang tanpa sadar melakukan over sharing, yaitu membagikan hal-hal yang bersifat pribadi secara berlebihan di ruang publik digital. Fenomena inilah yang mendorong penulis untuk mengkajinya lebih dalam dari sudut pandang akademik.

Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa tidak sedikit kendala dan keterbatasan yang dihadapi, baik dalam pengumpulan data maupun dalam proses penulisan. Namun, berkat bantuan, arahan, dan dukungan dari berbagai pihak, skripsi ini akhirnya dapat

diselesaikan. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, yang telah memberikan arahan dan dukungan kepada seluruh mahasiswa dalam proses akademik.
2. Bapak Prof. Maizuddin, S.Ag., M.Ag dan Bapak Zainuddin, S.Ag., M.Ag selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran dan ketelitian. Yang mana telah memberikan bimbingan, motivasi, serta koreksi yang berharga dalam penyusunan skripsi.
3. Bapak Lazuardi Muhammad Latif, Lc., M. Ag, selaku kepala program studi Ilmu Hadis dan seluruh dosen, staf Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, yang telah memberikan ilmu, wawasan, dan pengalaman berharga semasa perkuliahan.
4. Dan ucapan terima kasih yang paling Istimewa penulis sampaikan kepada Ibunda dan Ayahanda. Ibu Isnawati Pinem dan Bapak M.Yusuf selaku orang tua yang paling penulis cintai dan sayangi, yang selama ini selalu memberikan dukungan, nasehat, rela berkorban untuk anak-anaknya serta do'a yang tiada hentinya kepada penulis. Sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan dan menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki keterbatasan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan sebagai bahan perbaikan ke depannya. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik bagi penulis sendiri maupun bagi pembaca dan pengembangan kajian akademik, khususnya yang berkaitan dengan fenomena media sosial di kalangan mahasiswa.

Banda Aceh, 29 Januari 2026

Penulis,



Suci Rahmah

DAFTAR ISI

COVER JUDUL	
PENYATAAN KEASLIAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI	iii
ABSTRAK	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ALI'AUDAH	v
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	6
1. Tujuan Penelitian	6
2. Manfaat Penelitian	7
BAB II	8
KAJIAN PUSTAKA	8
A. Kajian Pustaka	8
B. Kerangka Teori	12
1. Over Sharing	12
b. Batas Membuka Aib dalam Perspektif Ulama	14
2. Teori Self-Disclosure	18
3. Teori Motif	20
4. Teori Pemahaman	21

5. Hadis yang Berkaitan dengan Perilaku Over Sharing.....	22
C. Defenisi Oprasional.....	33
BAB III	35
METODE PENELITIAN	35
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	35
B. Lokasi Penelitian.....	35
C. Informan Penelitian	36
D. Teknik Pengumpulan Data.....	37
1. Wawancara	37
2. Observasi	38
3. Dokumentasi.....	38
E. Teknik Analisis Data.....	38
1. Reduksi Data (Data Reduction)	39
2. Penyajian Data (Data Display).....	40
3. Penarikan dan Verifikasi Kesimpulan (Conclusion Drawing/Verification).....	40
BAB IV	41
HASIL DAN PEMBAHASAN	41
A. Gambar Umum Lokasi Penelitian	41
1. Sejarah Fakultas Psikologi.....	41
2. Data Informan.....	43
3. Visi dan Misi	43
B. Bentuk, Motif dan Faktor Over Sharing.....	44
1. Bentuk Over Sharing	44
2. Motif.....	48
3. Faktor dan Penyebab.....	51
C. Pemahaman Mahasiswa Terhadap Pesan Pesan Hadis yang Berkaitan dengan Oversharing.....	57
BAB V	65

PENUTUP.....65
 A. Kesimpulan..... 65
 B. Saran..... 66
DAFTAR PUSTAKA68
DAFTAR DOKUMENTASI WAWANCARA75
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....77



DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian yang Relevan	8
Tabel 4. 1 Data Informan	43
tabel 4. 2 Tipologi Pemahaman.....	61



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam pola komunikasi dan penyebaran informasi di tengah masyarakat. Media sosial kini tidak lagi sekadar berfungsi sebagai sarana hiburan, melainkan telah menjadi ruang utama bagi individu untuk berinteraksi, mengekspresikan diri, serta membagikan berbagai aspek kehidupan, baik yang bersifat umum maupun personal.

Di kalangan mahasiswa, Instagram menjadi salah satu platform yang paling dominan digunakan karena mampu merepresentasikan identitas diri melalui unggahan foto, video, dan cerita keseharian. Di lingkungan UIN Ar-Raniry, media social khususnya Instagram telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan mahasiswa dalam membangun relasi sosial sekaligus membentuk citra diri di ruang digital.

Tingginya intensitas penggunaan media sosial tersebut tidak hanya membawa dampak positif, tetapi juga melahirkan fenomena komunikasi baru, salah satunya adalah oversharing. Oversharing merujuk pada kecenderungan membagikan informasi pribadi dan emosional secara berlebihan ke ruang publik digital tanpa pertimbangan batas privasi yang memadai. Fenomena ini tampak dalam kebiasaan mahasiswa mengunggah curahan perasaan, masalah pribadi, aktivitas harian secara detail, bahkan konflik yang seharusnya bersifat privat.

Dorongan untuk memperoleh perhatian, empati, dan validasi sosial sering kali membuat pengguna media sosial, termasuk mahasiswi, kurang mempertimbangkan dampak jangka panjang dari informasi yang mereka sebar.¹ Penelitian ini secara khusus

¹ Sidi Ahyar Wiraguna Yunesia Amelia Renanta, Reysha Aurelia Shabilla, "Oversharing Di Kalangan Remaja Dan Mahasiswa Serta Ancaman Terhadap Privasi Menurut UU Pelindungan Data Pribadi," *Indonesian Journal of Law* 2, no. 4 (2025): 68–77.

memfokuskan kajian pada mahasiswi Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry, yang saat ini memiliki sekitar 958 mahasiswa aktif. Pemilihan mahasiswi Psikologi sebagai objek penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka memiliki bekal pengetahuan dasar mengenai perilaku manusia, dinamika emosi, serta interaksi sosial. Secara teoritis, pemahaman tersebut diharapkan dapat membentuk sikap yang reflektif dan terkontrol dalam berkomunikasi termasuk dalam penggunaan media sosial.²

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pemahaman teoretis ini tidak selalu tercermin dalam praktik digital sehari-hari. Sebagai pengguna aktif media sosial, mahasiswi Fakultas Psikologi tetap berhadapan dengan dorongan emosional, kebutuhan validasi sosial, serta dinamika sosial digital termasuk dalam hubungan pertemanan dan romansa yang kerap mendorong perilaku oversharing. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan akademik dan realitas praktik digital, sehingga penelitian ini relevan untuk memahami fenomena oversharing secara lebih mendalam dari perspektif psikologis, sosial, dan etika keislaman.

Kondisi ini menjadikan mahasiswa Psikologi sebagai subjek yang relevan untuk melihat adanya ketegangan antara pemahaman teoretis tentang perilaku dan praktik komunikasi digital yang dijalani dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena oversharing yang dilakukan menunjukkan adanya kelemahan dalam kontrol diri dan kesadaran etis dalam berkomunikasi di era digital. Banyak mahasiswi belum sepenuhnya menyadari bahwa setiap unggahan di media sosial akan membentuk citra diri dan meninggalkan jejak digital yang dapat berdampak pada kehidupan sosial, akademik, bahkan keagamaan. Hal ini mengindikasikan bahwa media sosial belum sepenuhnya dimaknai sebagai sarana komunikasi yang menuntut tanggung jawab moral.

² Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, “*Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry*”, diakses 5 Februari 2026 , <https://fpsi.ar-raniry.ac.id/>

Dalam konteks ini, Islam sebagai ajaran yang komprehensif telah memberikan pedoman etika komunikasi yang jelas melalui pesan-pesan Rasulullah saw, seperti perintah menjaga lisan, larangan membuka aib, serta kewajiban mempertimbangkan dampak dari setiap ucapan. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan praktik bermedia sosial saat ini, sehingga penting untuk dikaji bagaimana pesan-pesan hadis dipahami dan diimplementasikan oleh mahasiswa dalam menghadapi fenomena oversharing di ruang digital.

Sarat dengan nilai-nilai etis yang sangat relevan dengan fenomena *oversharing* ini. Dalam hadis shahih yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Rasulullah saw. bersabda:

وَحَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ الْعَنْبَرِيُّ، حَدَّثَنَا أَبِي، ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى،
حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ قَالَا: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ حُبَيْبِ بْنِ عَبْدِ
الرَّحْمَنِ، عَنْ حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ»

Dan telah meriwayatkan kepada kami Ubaydullah bin Mu'adz al-Anbari, telah meriwayatkan kepada kami ayahku, telah meriwayatkan kepada kami Muhammad bin al-Muthanna, telah meriwayatkan kepada kami Abdurrahman bin Mahdi, mereka berkata: Telah meriwayatkan kepada kami Syu'bah dari Khubaib bin Abdurrahman, dari Hafs bin 'Asim, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Cukuplah dusta bagi seseorang yang meriwayatkan segala sesuatu yang didengarnya."³

Hadis ini mengandung peringatan agar seseorang tidak menjadi penyebar informasi secara sembarangan. Dalam konteks media sosial, pesan ini semakin relevan karena banyak pengguna

³ Muslim ibn al-Hajjāj Abū al-Ḥasan al-Qushayrī al-Naysābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, tahqīq oleh Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, t.t.), Jil. 1, hlm. 10.

termasuk mahasiswa, yang menyampaikan semua yang mereka lihat, dengar, dan rasakan ke ruang publik digital tanpa pertimbangan matang⁴. Sementara itu, dalam Qs Al-Hujurat ayat 6,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ
فَتُصِيبُوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ تَدْمِينٌ

Wahai orang-orang yang beriman! Jika seorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu.⁵

Allah memerintahkan agar setiap informasi yang datang kepada kita harus diperiksa terlebih dahulu kebenarannya sebelum disebarluaskan, dalam hadis yang lain juga sangat tegas melarang membuka aib orang lain maupun diri sendiri, menyebarkan keburukan, atau menjadi penyebab perpecahan. Dalam konteks *oversharing*, tidak jarang mahasiswa mengunggah konten yang secara tidak langsung menyeret nama orang lain, mengumbar konflik pribadi, atau menyampaikan keluhan yang seharusnya ditujukan secara privat⁶.

Dalam dunia akademik Islam, mahasiswa seharusnya tidak hanya menjadi pribadi yang cerdas secara intelektual, tetapi juga menjadi teladan dalam beretika, termasuk dalam dunia digital. Namun yang terjadi justru sebaliknya. Media sosial menjadi tempat pelampiasan emosi, pencitraan diri yang berlebihan, dan wadah pengakuan yang sering kali mengabaikan batas-batas syariat, hal ini

⁴ Muhamad Parhan, Jenuri Jenuri, and Mohammad Rindu Fajar Islamy, "Media Sosial Dan Fenomena Hoax: Tinjauan Islam Dalam Etika Bekomunikas," *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi* 5, no. 1 (2021): 59–80, <https://doi.org/10.15575/cjik.v5i1.12887>.

⁵ *Al-Qur'an*, trans. Indonesian Islamic Affairs Ministry, "Surah Al-Hujurat (49:6)," diakses 5 Februari 2026, <https://quran.com/id/49/6>

⁶ Eka Yosida, "Persepsi Gen Z Mengenai Perilaku Oversharing Di Media Sosial" 9, no. 1 (2025): 1–9.

mencerminkan belum terintegrasinya ajaran agama secara utuh ke dalam pola pikir dan perilaku bermedia sosial mahasiswi Muslim⁷.

Fenomena *oversharing* di kalangan mahasiswi juga menunjukkan bahwa pesan-pesan hadis belum menjadi landasan kuat dalam aktivitas digital mereka. Hadis-hadis yang berbicara tentang kehormatan sesama, keharusan menjaga lisan, dan larangan menyebarkan aib tidak lagi diinternalisasi dalam praktik komunikasi sehari-hari. Bahkan ada kecenderungan bahwa ajaran agama dianggap tidak relevan dalam konteks media sosial yang dianggap sebagai ruang ekspresi bebas. Peneliti melihat ini sebagai krisis moral yang perlu segera ditanggapi melalui pendekatan edukatif dan religius.

Media sosial sejatinya adalah alat netral, manfaat dan mudaratnya bergantung pada bagaimana penggunaannya. Menurut Sherry Turkle, profesor dari Massachusetts Institute of Technology (MIT) dan pakar dalam bidang hubungan manusia dengan teknologi, kriteria *oversharing* mencakup perilaku membagikan isi emosional yang belum stabil secara terbuka di media sosial. Hal ini termasuk mengunggah luapan emosi seperti kemarahan, kesedihan, kekecewaan, atau pengalaman pribadi yang sensitif tanpa melalui proses refleksi atau penyaringan psikologis yang memadai.

Turkle menegaskan bahwa media digital kerap menciptakan ilusi kedekatan dan koneksi antar pengguna, sehingga mendorong seseorang untuk mencari validasi emosional melalui curahan hati di ruang publik. Perilaku seperti ini dapat mengaburkan batas antara privasi dan konsumsi publik, sehingga informasi yang seharusnya bersifat personal menjadi konsumsi orang banyak. Oleh karena itu, membagikan emosi mentah secara impulsif dan tanpa pertimbangan konteks sosial merupakan salah satu kriteria utama dari perilaku *oversharing*.⁸

⁷ Yusuf Acala et al., "Pengaruh Oversharing Dimedia Sosial Terhadap Privasi Data," *Etika Teknologi Informasi* 1, no. December (2024): 3–7.

⁸ Bradley Campbell, Turkle, Sherry. *Alone Together: Why We Expect More From Technology and Less From Each Other*, *Journal of Interdisciplinary Studies*, vol. 33, 2021, <https://doi.org/10.5840/jis2021331/222>.

Dengan mencermati fenomena *oversharing* dan menimbanginya dari sudut pandang pesan-pesan hadis, peneliti meyakini bahwa terdapat kebutuhan mendesak untuk menghidupkan kembali kesadaran etika Islam dalam ranah digital. Mahasiswa tidak hanya perlu dibekali keterampilan bermedia sosial secara teknis, tetapi juga kesadaran spiritual bahwa setiap aktivitas komunikasi, termasuk yang dilakukan secara daring, akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah Swt.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada fenomena *oversharing* mahasiswa di media sosial, khususnya pada bentuk, motif dan faktor keterbukaan diri yang melampaui batas kewajaran. Fenomena tersebut dianalisis melalui perspektif hadis-hadis Nabi Muhammad saw. yang berkaitan dengan etika komunikasi, kewajiban menjaga lisan, larangan membuka aib, serta prinsip kehati-hatian dalam menyampaikan informasi. Hadis ditempatkan sebagai kerangka normatif untuk memahami dan menilai perilaku digital mahasiswa dalam aktivitas bermedia sosial.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk dan motif *oversharing* yang dilakukan mahasiswa di media sosial?
2. Bagaimana pemahaman mahasiswa tentang pesan-pesan hadis yang berkaitan dengan *Oversharing*?

D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk Mengidentifikasi dan menganalisis bentuk serta motif perilaku *oversharing* yang dilakukan mahasiswa di media sosial. Dan mengkaji pemahaman mahasiswa terhadap fenomena *oversharing* serta pesan-pesan hadis yang berkaitan dengan *over sharing* di media sosial, khususnya dalam menjaga lisan dan larangan membuka aib.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terbagi dalam dua aspek, yakni teoritis dan praktis.

- a. Secara teoritis, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian keislaman, khususnya dalam bidang ilmu hadis, melalui pendekatan kontekstual terhadap fenomena media sosial dan etika komunikasi digital.
- b. Secara praktis, Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi mahasiswa agar lebih bijak dan bertanggung jawab dalam menggunakan media sosial. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh lembaga pendidikan Islam sebagai dasar penguatan literasi digital berbasis nilai-nilai keagamaan, serta sebagai bahan pertimbangan dalam pembinaan etika dan karakter digital mahasiswa.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

Tabel kajian pustaka ini disusun untuk merangkum penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Penyajian dalam bentuk tabel bertujuan memudahkan pemahaman terhadap persamaan, perbedaan, serta kontribusi setiap penelitian sebagai dasar penguatan landasan penelitian yang dilakukan.

Tabel 2. 1 Penelitian yang Relevan

No	Peneliti dan Tahun	Fokus Penelitian	Metode Penelitian	Temuan Utama
1	Raegil Albert Setiawan (2023)	Interaksi pengguna media sosial dengan hadis di ruang digital	Kualitatif dengan analisis konten dan pendekatan fenomenologi	Media sosial menjadi ruang baru dalam resepsi hadis. Kecepatan penyebaran dan interaktivitas memengaruhi cara pengguna memahami hadis. Penelitian ini menekankan pentingnya literasi hadis serta pemahaman kontekstual untuk menghadapi persoalan otentisitas informasi

				keagamaan di media sosial. ⁹
2	Faunesya & Ardoni (2023)	Fenomena doomscrolling dan oversharing di kalangan mahasiswa Ilmu Perpustakaan dan Informasi	Kualitatif fenomenologi dengan teknik snowball sampling	Mahasiswa menghabiskan waktu 3–5 jam per hari untuk doomscrolling di platform seperti TikTok, Twitter, dan Instagram. Aktivitas ini didorong oleh motif hiburan, pencarian informasi, kebutuhan sosial, dan keinginan pribadi, serta berdampak pada kondisi psikologis, konsentrasi belajar, dan rendahnya evaluasi sebelum membagikan informasi. ¹⁰
3	Yuli Rohmiyati (2022)	Pola penyebaran informasi di media	Penelitian deskriptif melalui observasi	Penyebaran informasi di media sosial dipengaruhi oleh dominasi opini yang sering diulang

⁹ Raegil Albert Setiawan, “Resepsi Hadis Pada Platform Media Sosial: Studi Kritis Tentang Penyebaran Dan Interpretasi Hadis Di Era Digital,” *Musnad Jurnal Ilmu Hadis* 1, no. 2 (2024).

¹⁰ Negeri Padang and Universitas Negeri Padang, “The Doomscrolling Phenomenon of Oversharing Information on Social Media among Students of the Library and Information Science Study Program at Padang State University Fenomena Doomscrolling Terhadap Informasi Oversharing Di Media Sosial Pada Mahasiswa Pro” 02, no. 03 (2024): hlm 25–32.

		sosial Facebook		dan mendapat dukungan luas. Opini mayoritas yang kuat cenderung melemahkan pandangan yang berlawanan, menunjukkan kuatnya pengaruh arus informasi dalam ruang digital. ¹¹
4	Febriana, Abdullah, & Syam (2023)	Perilaku oversharing mahasiswa di media sosial	Kualitatif deskriptif dengan studi kasus dan purposive sampling	Perilaku oversharing mahasiswa didorong oleh tiga motif utama, yaitu motif sosial (mencari respons dan membangun citra diri), motif ekonomi (mendapatkan keuntungan dan promosi), serta motif keagamaan (berbagi informasi religius dan edukasi publik). ¹²

¹¹ Yuli Rohmiyati, "Analisis Penyebaran Informasi Pada Sosial Media," *Anuva* 2, no. 1 (2018): 29, <https://doi.org/10.14710/anuva.2.1.hlm.29-42>.

¹² N Mauliana, "Dramanturgi Sosial Media (Fenomena Oversharing Di Sosial Media Pada Mahasiswa Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama," *Etheses.Uinmataram.Ac.Id*, 2023, <https://etheses.uinmataram.ac.id/5221/1/NELSI> MULIANA NIM.190602050.pdf.

5	Nelsi Muliana (2021)	Fenomena oversharing mahasiswa Sosiologi Agama di media sosial	Kualitatif deskriptif	Oversharing dipengaruhi oleh motif relasi sosial, hiburan pribadi, dan representasi diri. Penelitian ini juga menemukan adanya perbedaan signifikan antara identitas mahasiswa di media sosial yang cenderung ideal dan realitas kehidupan mereka sehari-hari. ¹³
---	----------------------	--	-----------------------	--

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa belum terdapat penelitian yang secara spesifik mengkaji fenomena oversharing di media sosial di kalangan mahasiswa Psikologi pada perguruan tinggi Islam dengan menitikberatkan pada pesan-pesan hadis sebagai landasan etika bermedia sosial. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis perilaku oversharing mahasiswa Psikologi UIN Ar-Raniry serta mengaitkannya dengan pesan-pesan hadis Nabi sebagai pedoman etis dalam aktivitas bermedia sosial.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengkajian perilaku oversharing mahasiswa Psikologi dalam perspektif pesan-pesan hadis, dengan mempertimbangkan aspek psikologis mahasiswa sebagai individu yang memahami perilaku, emosi, dan kesehatan mental. Penelitian ini mengintegrasikan kajian media sosial, psikologi, dan studi hadis, sehingga memberikan pendekatan multidisipliner dalam memahami over sharing di media sosial di kalangan mahasiswa perguruan tinggi Islam.

¹³ H Febriana, S Abdullah, and R Ridwan Syam, "Perilaku Oversharing Mahasiswa Di Media Sosial," *Hasanuddin Journal of Sociology (HJS)* 5, no. 1 (2023): 51–60.

B. Kerangka Teori

1. Over Sharing

Perkembangan media sosial telah mendorong perubahan dalam cara individu mengekspresikan diri dan membagikan pengalaman pribadinya di ruang publik digital. Aktivitas berbagi informasi yang awalnya bersifat wajar sebagai bentuk komunikasi dan interaksi sosial, dalam praktiknya sering kali berkembang menjadi perilaku yang berlebihan dan sulit dikendalikan. Kondisi ini memunculkan fenomena yang dikenal sebagai oversharing, yaitu kecenderungan individu untuk membagikan informasi personal secara luas tanpa mempertimbangkan batas privasi dan dampak jangka panjangnya.

Dalam konteks ini, Diefenbach dan Christoforakos memandang oversharing sebagai perilaku yang dilakukan secara sadar, di mana individu menyampaikan informasi pribadi secara berlebihan kepada publik melalui media daring, sehingga melampaui batas kewajaran dalam menjaga privasi diri. Definisi ini menegaskan bahwa oversharing bukan sekadar aktivitas berbagi informasi, melainkan bentuk perilaku yang memiliki implikasi psikologis dan sosial, terutama ketika dilakukan secara terus-menerus di ruang digital.

Dalam kehidupan sehari-hari, berbagi cerita ataupun informasi merupakan hal yang wajar. Namun, tidak semua bentuk berbagi informasi dapat dibenarkan. Perbedaan antara normal sharing dan oversharing terletak pada kesadaran tujuan, konteks, serta batas privasi yang dijaga oleh individu.

a. Batas Antara Over Sharing dan Normal Sharing

1) Tujuan dalam Berbagi

Menurut Sidney Jourard (1971) melalui Self-Disclosure Theory, pengungkapan diri yang sehat dilakukan untuk membangun hubungan dan kepercayaan secara bertahap. Normal sharing sejalan dengan konsep ini karena dilakukan secara sadar dan memiliki tujuan yang jelas, seperti berbagi pengalaman atau memberi informasi. Sebaliknya, oversharing terjadi ketika pengungkapan diri

dilakukan tanpa kontrol, sering kali sebagai pelampiasan emosi atau kebutuhan validasi sosial yang berlebihan.¹⁴

2) Kesesuaian dengan Konteks dan Audiens

Irving Goffman (1959) dalam teori Dramaturgi menjelaskan bahwa individu menyesuaikan perilaku dan informasi yang disampaikan berdasarkan “panggung” sosial. Normal sharing memperhatikan siapa audiensnya dan dalam situasi apa informasi disampaikan. Oversharing mengabaikan batas panggung tersebut, misalnya menyampaikan masalah pribadi di ruang publik atau media sosial tanpa pertimbangan konteks.¹⁵

3) Batas Privasi dan Pengungkapan Diri

Teori Communication Privacy Management yang dikemukakan oleh Sandra Petronio (2002) menekankan bahwa setiap individu memiliki batasan informasi privat yang harus dikelola. Normal sharing berarti mampu mengontrol informasi mana yang layak dibagikan dan mana yang harus dijaga. Oversharing muncul ketika batas privasi ini dilanggar, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.¹⁶

4) Dampak Psikologis dan Sosial

Menurut Altman (1975), privasi berfungsi sebagai mekanisme perlindungan diri. Normal sharing umumnya memberikan dampak positif atau netral. Sebaliknya, oversharing dapat memunculkan dampak negatif seperti penyesalan, stigma sosial, konflik relasi, serta risiko penyalahgunaan informasi di kemudian hari.¹⁷

5) Kontrol Diri dan Proporsionalitas

Dalam perspektif psikologi sosial, Baumeister dan Vohs (2007) menekankan pentingnya self-regulation atau kontrol diri.

¹⁴ Sidney M. Jourard, *Self-Disclosure: An Experimental Analysis of the Transparent Self*, 1st ed. (New York: John Wiley & Sons, 1971), hlm 6-9.

¹⁵ Irving Goffman, *The Presentation of Self in Everyday Life*, 1st ed. (New York: Anchor Books (Doubleday), 1959), hlm 22-24.

¹⁶ Sandra Petronio, *Boundaries of Privacy: Dialectics of Disclosure*, 1st ed. (Albany, New York: State University of New York Press, 2002), hlm 2-5.

¹⁷ Irwin Altman, *The Environment and Social Behavior* (Monterey: Brooks/Cole, 1975), hlm 18-21.

Normal sharing dilakukan secara terukur dan sadar, sedangkan oversharing sering terjadi secara impulsif, dipicu oleh emosi sesaat, dan minim pertimbangan rasional.¹⁸

Pembatas utama antara oversharing dan normal sharing terletak pada kesadaran individu dalam mengelola pengungkapan diri, menjaga privasi, serta mempertimbangkan dampak sosial dan psikologis. Ketika informasi tidak relevan, tidak perlu diketahui publik, atau berpotensi merugikan, maka hal tersebut dapat dikategorikan sebagai oversharing.

b. Batas Membuka Aib dalam Perspektif Ulama

Dalam etika Islam, membuka aib (*kasyf al-‘ayb atau ifsyā’ al-sirr*) tidak dimaknai sebagai setiap bentuk penceritaan pengalaman pribadi. Para ulama menegaskan bahwa Islam tetap memberikan ruang bagi manusia untuk mengungkapkan perasaan, mengadu, atau mencari pertolongan, namun dengan batasan yang jelas agar tidak merusak kehormatan diri maupun orang lain. Oleh karena itu, penilaian terhadap suatu pengungkapan tidak hanya dilihat dari isi cerita, tetapi juga dari niat, cara, dan dampak sosial yang ditimbulkan.

Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa aib adalah segala sesuatu yang apabila diketahui orang lain dapat menjatuhkan martabat dan kehormatan seseorang.¹⁹ Ia menyatakan:

كُلُّ مَا يَسُوءُ الْإِنْسَانَ إِظْهَارُهُ فَهُوَ مِنَ الْعَيْبِ الَّذِي يُكْرَهُ كَشْفُهُ

Artinya: Segala sesuatu yang membuat seseorang merasa malu untuk mengungkapkannya dianggap sebagai kekurangan yang tidak seharusnya diungkapkan.

Namun demikian, al-Ghazali menegaskan bahwa tidak setiap pengungkapan masalah tergolong membuka aib. Mengadukan persoalan dengan tujuan mencari solusi, nasihat, atau pertolongan

¹⁸ Roy F Baumeister and Kathleen D Vohs, “Self-Regulation , Ego Depletion , and Motivation” 1 (2007): hlm 115–28.

¹⁹ Abu Ḥāmid al-Ghazālī, *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn*, jil. 3 (Beirut: Dār al-Ma‘rifah, 1985), hlm 132.

dibolehkan selama dilakukan secara proporsional dan tidak bertujuan menyebarkan keburukan. Dengan kata lain, larangan membuka aib dalam pandangan al-Ghazali bersifat kontekstual dan sangat bergantung pada niat serta tujuan pengungkapan tersebut.

Pandangan ini dipertegas oleh Imam an-Nawawi dalam Syarh Shahih Muslim. Ia membedakan antara pengaduan yang dibenarkan (*syakwā*) dan pengungkapan aib yang dilarang (*ifsyā' al-'uyūb*).²⁰ An-Nawawi menyatakan:

لَا بَأْسَ بِذِكْرِ مَا يَفْعُ عَلَى الْإِنْسَانِ مِنَ الظُّلْمِ أَوْ الْأَذَى لِطَلْبِ الْإِنصَافِ
وَرَفْعِ الضَّرْرِ

Artinya: Tidak ada yang salah dengan menyebutkan ketidakadilan atau kerugian yang menimpa seseorang untuk mencari keadilan dan memperbaiki kerugian tersebut.

Sebaliknya, menurut an-Nawawi, menyampaikan keburukan diri atau orang lain secara terbuka tanpa tujuan masalah termasuk membuka aib, meskipun informasi tersebut benar. Hal ini menunjukkan bahwa dalam Islam, kejujuran tidak berdiri sendiri sebagai ukuran etis, melainkan harus disertai pertimbangan manfaat dan dampak sosial.

Dalam konteks kekinian, Yusuf al-Qaradawi menegaskan bahwa prinsip dasar Islam adalah *satr* (menutup aib), bukan menormalisasi penggambaran masalah pribadi di ruang publik.²¹

الْأَصْلُ فِي الْإِسْلَامِ سِتْرُ الْعُيُوبِ لَا تَشْهِيرُهَا، وَتَطْبِيعُ فَضْحِ الدَّاتِ يُنَافِي
مَقَاصِدَ الشَّرِيعَةِ

Artinya: Prinsip dasar dalam Islam adalah menutup aib, bukan menampakkannya. Membiasakan pembukaan aib diri bertentangan dengan tujuan-tujuan syariat.

²⁰ Yahya bin Sharaf al-Nawawi, *Syarh Shahih Muslim*, jil. 16 (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 1392 H), hlm 142.

²¹ Yusuf al-Qaradawi, *Al-Halal wa al-Haram fi al-Islam* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1997), 287.

Al-Qaradawi menilai bahwa pengungkapan luka batin, konflik personal, atau pengalaman sensitif secara terbuka termasuk melalui media sosial berpotensi merusak kehormatan diri dan memperpanjang dampak psikologis maupun sosial. Oleh karena itu, ekspresi diri tetap harus berada dalam koridor etika Islam.

Pendekatan berbasis kemaslahatan juga ditekankan oleh Wahbah az-Zuhaili. Ia menjelaskan bahwa batas membuka aib ditentukan oleh ada atau tidaknya manfaat yang sah secara syariat.²²

كُلُّ كَشْفٍ لَا يَتَرْتَّبُ عَلَيْهِ مَصْلَحَةٌ شَرْعِيَّةٌ فَهُوَ مِنَ الْإِفْشَاءِ الْمَذْمُومِ

Artinya: Setiap pengungkapan yang tidak melahirkan masalah syar‘i termasuk pengungkapan yang tercela.

Pada dasarnya, Islam menekankan prinsip penutupan aib dan melarang penyebarannya tanpa alasan yang dibenarkan. Setiap bentuk pengungkapan yang tidak melahirkan kemaslahatan syar‘i termasuk dalam kategori إفشاء مذموم (pengungkapan yang tercela), karena bertentangan dengan tujuan-tujuan utama syariat (maqāṣid asy-syarī‘ah), khususnya dalam menjaga kehormatan (ḥifz al-‘ird). Prinsip ini dapat disimpulkan dari berbagai nash dan penjelasan para ulama, yang menegaskan bahwa hukum-hukum syariat berporos pada realisasi kemaslahatan dan pencegahan kerusakan, sebagaimana ditegaskan dalam kajian maqāṣid dan pembahasan masalah-mafsadat oleh para fuqahā’, termasuk dalam pemikiran fikih kontemporer.

Dalam era digital, setiap ucapan yang disampaikan di ruang publik daring الفضاء الرقمي memiliki dampak yang lebih luas dan jangka panjang dibandingkan percakapan pribadi الكلام الخاص. Prinsip ini sejalan dengan ajaran Habib ‘Ali al-Jifri mengenai etika berbicara dan menjaga akhlak dalam komunikasi, di mana setiap perkataan harus dipertimbangkan akibatnya terhadap orang lain dan masyarakat. Oleh karena itu, dalam konteks media sosial dan komunikasi digital, seorang Muslim dianjurkan untuk berhati-hati,

²² Wahbah az-Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, jil. 6 (Damaskus: Dar al-Fikr, 1985), 4247.

menahan diri dari menyebarkan aib atau perkataan tercela, serta selalu memprioritaskan maslahat dan keharmonisan sosial. Pendekatan ini bukan kutipan literal dari beliau, melainkan rumusan kontemporer yang diambil dari prinsip umum dakwah dan nasihat beliau tentang adab dan etika komunikasi.²³

Berdasarkan pandangan para ulama tersebut, dapat disimpulkan bahwa batas membuka aib dalam Islam tidak ditentukan semata-mata oleh isi cerita, melainkan oleh niat, medium, dan konsekuensi sosialnya. Pengungkapan masalah tidak tergolong membuka aib apabila dilakukan secara terbatas, bertujuan mencari solusi, serta tidak menimbulkan mudarat. Sebaliknya, pengungkapan yang dilakukan secara terbuka di ruang publik digital, bersifat emosional dan tidak berorientasi pada kemaslahatan, termasuk dalam kategori membuka aib yang dilarang.

c. Bentuk-Bentuk Oversharing

Bentuk *oversharing* muncul dalam berbagai manifestasi, tergantung konteks dan karakter pengguna. Seperti: Membagikan kisah pribadi secara terbuka, Mengunggah foto dengan unsur privasi tinggi, hingga menyampaikan keberadaan lokasi dan kegiatan sehari-hari secara terus-menerus, Mempromosikan diri secara berlebihan atau menyebarkan cerita yang bersifat emosional dan dramatis tanpa penyaringan juga termasuk dalam perilaku *oversharing*. Seluruh tindakan ini menunjukkan kecenderungan untuk mengekspos diri secara berlebihan di ruang digital²⁴.

d. Penyebab Oversharing

Faktor yang mendorong munculnya perilaku *oversharing*. Antaranya. Keinginan untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain dalam bentuk komentar dan interaksi digital. Kurangnya

²³ Habib 'Ali al-Jifri, *Fiqh al-Kalam wa Adabihi fi al-Fada' al-Raqmi*, transkrip ceramah, Abu Dhabi: Tabah Foundation, 2018, hlm. 12–15.

²⁴ Malik,A., Dhir,A., and Nieminen,M., “Uses and Gratifications of Digital Photo Sharing on Facebook,” *Telematics and Informatics* 33, no. 1 (Oxford: Elsevier Ltd., 2016): 129–138, <https://doi.org/10.1016/j.tele.2015.06.009>.

pengetahuan mengenai batas privasi serta rendahnya kesadaran akan risiko dunia maya turut memperparah kecenderungan ini. Selain itu, algoritma media sosial yang dirancang untuk meningkatkan keterlibatan pengguna sering kali menciptakan tekanan untuk terus membagikan konten.

Faktor internal seperti kesepian, ketidakstabilan emosional, atau rasa ingin diperhatikan juga menjadi pemicu utama perilaku ini²⁵.

e. Dampak Oversharing

Oversharing berpotensi menimbulkan dampak negatif baik secara individu maupun sosial. Penyebaran data pribadi tanpa kendali dapat membuka peluang bagi kejahatan digital, seperti pencurian data atau penyalahgunaan informasi. Dalam hubungan sosial, perilaku ini bisa menimbulkan konflik, memperburuk citra diri, serta memicu komentar negatif atau perundungan daring. Bahkan, sejumlah individu merasa menyesal di kemudian hari karena unggahan yang dahulu dianggap biasa menjadi masalah dalam konteks profesional atau personal.²⁶

2. Teori Self-Disclosure

a. Self-Disclosure

Self-disclosure adalah proses seseorang mengungkapkan informasi pribadi, baik secara verbal maupun non-verbal, termasuk melalui media digital. Diperkenalkan oleh Sidney Jourard pada tahun 1971, teori ini menekankan pentingnya keterbukaan dalam hubungan interpersonal yang sehat. Di media sosial, *self-disclosure* terjadi ketika seseorang membagikan pengalaman pribadi atau perasaan kepada publik atau kelompok tertentu. Meskipun dapat

²⁵ Alessandro Acquisti and Ralph Gross, "Imagined Communities: Awareness, Information Sharing, and Privacy on the Facebook," 2006, 36–58, <https://dataprivacylab.org/dataprivacy/projects/facebook/facebook2.pdf>.

²⁶ Daniel J. Solove, *The Future of Reputation: Gossip, Rumor, and Privacy on the Internet*, ed. In This book may not be reproduced, in whole or in part, including illustrations et al., Copyright (New Haven and London: Yale University Press, n.d.), file:///C:/Users/HP/Downloads/ssrn-2899125.pdf.

memperkuat hubungan, hal ini juga berisiko jika tidak mempertimbangkan privasi.

Altman dan Taylor dalam Social Penetration Theory menjelaskan bahwa semakin dalam informasi yang dibagikan, semakin besar risikonya jika tidak dikendalikan.²⁷

Etika digital mengacu pada prinsip moral dalam penggunaan teknologi dan ruang digital, termasuk tanggung jawab berbagi informasi, perlindungan privasi, dan kesadaran dampak sosial. Dalam hal oversharing, etika digital penting karena pengguna sering tidak menyadari potensi bahaya atau pelanggaran hak orang lain. Kesadaran digital mengajarkan kita untuk berpikir kritis sebelum membagikan konten dan menghargai privasi orang lain.

Dalam kerangka teori etika digital, Luciano Floridi memandang bahwa kehidupan manusia kontemporer berlangsung dalam suatu ekosistem informasi yang dinamakan infosfer, di mana interaksi digital menjadi bagian tak terpisahkan dari eksistensi manusia. Etika digital menurut Floridi menuntut agar tindakan dan keputusan yang diambil dalam lingkungan daring dipertimbangkan tidak hanya dari sudut teknis, tetapi juga secara moral, terutama terkait integritas data, tanggung jawab atas informasi yang dibagikan, dan dampaknya terhadap masyarakat luas. Selain itu, Floridi mengajukan gagasan soft ethics yang menempatkan etika sebagai dasar nilai yang mendahului dan melampaui hukum serta regulasi, sehingga dapat menjadi panduan normatif dalam memahami serta merespons tantangan moral yang muncul di dunia digital.²⁸

²⁷ Irwin Altman, and Dalmis A. Taylor. *Social Penetration: The Development of Interpersonal Relationships*. 1st ed. (Holt, Rinehart, & Winston, 1973), 58-59.

²⁸ Yohanes Emanuel and Pius Pandor, "Pentingnya Etika Informasi Di Tengah Imperium Datakarasi Dalam Terang Pemikiran Luciano Floridi," *Jurnal Filsafat Indonesia* 8, no. 3 (2025): 529–36.

3. Teori Motif

Albert Scuzth dalam bukunya “*The Phenomenology of the Social World*” ia mengemukakan dua teori yang membahas tentang motif seseorang yang dikenal dengan Teori *Because Motive* dan *In Order to Motive*. Teori *because motive* dan *in order to motive* merupakan bagian dari teori tindakan sosial dalam pendekatan fenomenologi yang dikemukakan oleh Alfred Schütz. Teori ini berangkat dari pandangan bahwa setiap tindakan manusia tidak muncul secara kebetulan, melainkan selalu memiliki dasar motif yang bermakna bagi pelakunya. Oleh karena itu, untuk memahami suatu tindakan sosial, diperlukan penelusuran terhadap motif yang melatarbelakanginya secara subjektif.²⁹

Menurut Schütz, motif tindakan sosial dapat dibedakan ke dalam dua jenis.

1. *Because motive*, yaitu motif yang berkaitan dengan pengalaman masa lalu seseorang. Motif ini terbentuk dari latar belakang kehidupan individu, seperti pengalaman pribadi, kebiasaan, pendidikan, nilai-nilai sosial, dan kondisi lingkungan yang telah dialami sebelumnya. Dengan demikian, *because motive* berfungsi sebagai alasan penyebab yang mendorong seseorang melakukan suatu tindakan tertentu dan bersifat retrospektif karena mengacu pada pengalaman yang telah terjadi.
2. *In order to motive*, yaitu motif yang berhubungan dengan tujuan atau hasil yang ingin dicapai di masa depan. Motif ini mencerminkan niat, harapan, serta rencana pelaku dalam melakukan tindakan sosial. *In order to motive* bersifat prospektif karena tindakan dilakukan sebagai sarana untuk mencapai tujuan tertentu yang telah direncanakan sebelumnya.

²⁹ Alfred Schütz, Frederick Lehnert, and George Walsh, *The Phenomenology of the Social World It* (Evanston: Northwestern University Press, 1967) hlm 87-96.

Schütz menegaskan bahwa pemahaman terhadap tindakan sosial akan menjadi lebih utuh apabila kedua motif tersebut dianalisis secara bersamaan. Suatu tindakan dapat dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu sekaligus diarahkan pada tujuan masa depan. Dengan demikian, teori because motive dan in order to motive membantu peneliti memahami makna subjektif di balik tindakan sosial yang dilakukan oleh individu dalam kehidupan sehari-hari.

4. Teori Pemahaman

Menurut Hans-Georg Gadamer, pemahaman bukan sekadar aktivitas mekanis atau teknis dalam menafsirkan teks, melainkan sebuah proses dialektis yang melibatkan seluruh eksistensi manusia sebagai makhluk sejarah. Pemahaman bersifat transformatif, di mana makna muncul melalui keterlibatan aktif individu dalam interaksi dengan teks, fenomena, atau realitas. Setiap individu membawa “bekal sejarah” yang unik latar belakang kultural, tradisi, dan pengalaman pribadi yang membentuk cara pandang terhadap dunia. Justru prasangka-prasangka awal ini memungkinkan pemahaman terjadi, selama individu bersedia mengujinya secara kritis melalui dialog.

Proses pemahaman bersifat sirkular dan dinamis, dikenal sebagai lingkaran hermeneutik, di mana pra-pemahaman awal secara terus-menerus diperbarui melalui interaksi dengan unsur-unsur pembentuk objek kajian. Hasilnya adalah sintesis baru antara horizon pengetahuan kita dengan horizon makna dari objek yang dipelajari, bukan sekadar dominasi satu perspektif. Dalam praktiknya, pemahaman selalu menyertakan dimensi penerapan; konsep yang dipahami dapat langsung dihubungkan dengan konteks kehidupan nyata, sehingga pengetahuan menjadi relevan dan hidup. Dialog merupakan metode utama dalam proses ini, di mana teks atau fenomena diperlakukan sebagai mitra yang menuntut pertanyaan dan refleksi dari individu. Selain itu, bahasa memegang peran sentral

sebagai medium pemahaman, karena realitas hanya dapat diakses melalui kerangka bahasa yang mempresentasikannya.³⁰

Berdasarkan perspektif Gadamer, seseorang dapat dikatakan memahami ketika:

1. Ia mampu mengaitkan makna baru dengan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya secara kritis.
2. Dapat melihat relevansi konsep yang dipelajari dalam konteks kehidupan nyata atau praktik sosial.
3. Mampu melakukan dialog internal atau eksternal dengan teks atau fenomena, membuka diri terhadap pertanyaan dan perspektif lain.
4. Memperlihatkan kemampuan sintesis, yakni menggabungkan horizon pemikirannya dengan horizon makna objek sehingga muncul pemahaman yang lebih luas.

Dengan demikian, pemahaman menurut Gadamer bukan sekadar penguasaan informasi, melainkan keterlibatan aktif dalam pengalaman hermeneutis yang hidup, kontekstual, dan transformatif. Pendekatan ini relevan untuk penelitian sosial, termasuk dalam menganalisis perilaku mahasiswa di media sosial, di mana interpretasi dan pemaknaan atas teks, interaksi, maupun informasi digital sangat dipengaruhi oleh latar belakang sejarah, nilai, dan pengalaman individu.

5. Hadis yang Berkaitan dengan Perilaku Over Sharing

Disini peneliti akan membahas sedikit tentang Living hadis dan juga hadis-hadis yang berkaitan dengan Over Sharing. Adapun penjelasannya dapat dilihat sebagai berikut:

Living hadis merupakan salah satu pendekatan dalam kajian Islam yang menempatkan perhatian utama pada cara ajaran dan pesan hadis dipahami, dijalankan, serta dihidupkan dalam kehidupan sosial masyarakat Muslim masa kini, bukan semata-mata pada pengujian keaslian teks melalui sanad dan matan. Meskipun istilah

³⁰ Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, 2nd rev. ed. (London: Continuum, 2004), hlm. 361-362.

living hadis mulai populer di Indonesia sejak diperkenalkan oleh kalangan akademisi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sekitar tahun 2007, gagasan dasarnya sebenarnya telah berkembang lebih awal.³¹

Sebagaimana terlihat dalam kajian Barbara D. Metcalf tentang praktik hadis di kalangan Jamaah Tabligh pada tahun 1993, bahkan memiliki keterkaitan dengan tradisi living sunnah pada periode awal Islam. Pendekatan ini memusatkan kajian pada tiga bentuk utama, yaitu tradisi tulis yang tercermin dalam dokumentasi atau karya visual, tradisi lisan yang hidup melalui ceramah, zikir, dan ungkapan keagamaan, serta tradisi praktik yang tampak dalam ritual, kebiasaan, dan perilaku sehari-hari umat Islam.

Dengan memanfaatkan perspektif lintas disiplin, khususnya sosiologi dan antropologi, living hadis menawarkan cara pandang yang lebih kontekstual dalam memahami penerapan ajaran Nabi, di mana yang menjadi perhatian bukan lagi perdebatan tingkat otentisitas selama tidak bersumber dari hadis palsu, melainkan bagaimana teks hadis tersebut membentuk dan memengaruhi realitas sosial serta budaya masyarakat Muslim.³²

Dalam perspektif Islam sendiri kita harus menjaga kehormatan diri sendiri atau dikenal dengan *Hifz al-'Ird*. Menjaga kehormatan dan privasi merupakan prinsip utama yang termasuk dalam *maqāṣid al-syarī'ah*. Menurut Imam al-Ghazali, menjaga kehormatan (*al-'ird*) adalah bagian dari perlindungan terhadap martabat manusia. Islam melarang membuka aib diri sendiri maupun orang lain, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an dan hadis tentang larangan *tajassus* serta perintah menjaga lisan.³³

Perilaku oversharing yang membuka rahasia pribadi atau keluarga bertentangan dengan nilai *hifz al-'ird*, karena dapat

³¹ Muhammad Faqih Ihsan and Muhammad Naufal Ashshiddieqi, "Historiografi Kajian Living Hadis Di Indonesia," *Journal of Hadith Studies* 7, no. 1 (2024): 63–85, <https://doi.org/10.32506/johs.v7i1-04>.

³² Saifuddin Zuhri, "Living Hadis Genealogi, Teori, Dan Aplikasi," *Jurnal Living Hadis* 1, no. 1 (2016): 177–96.

³³ Abū Hāmid al-Ghazālī, *Al-Mustashfā min 'Ilm al-Uṣūl*, Jil. I (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997), 286–287

merusak kehormatan dan menimbulkan mudarat sosial. Seperti hadis-hadis berikut.

Hadis-hadis yang tertera diambil dari sumber yang sudah terpercaya serta telah mendapatkan pengakuan luas di kalangan akademisi, santri, dan peneliti Islam sebagai alat penting dalam studi keislaman. Dan peneliti juga mengutip dari sumber lain.

Q.S. Al-Hujurat ayat 6 berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ
فَتُصِيبُحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ تَدْمِينًا

Wahai orang-orang yang beriman! Jika seorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu.

Ayat ini menjadi dasar penting dalam teori komunikasi Islam, yang menekankan pentingnya kehati-hatian dan verifikasi informasi untuk mencegah terjadinya fitnah dan kerusakan sosial. Seperti pesan-pesan Nabi SAW dalam hadisnya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ، عَنِ ابْنِ أَخِي ابْنِ شِهَابٍ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ، يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ " كُلُّ أُمَّتِي مُعَانِي إِلَّا الْمُجَاهِرِينَ، وَإِنَّ مِنَ الْمَجَانَةِ أَنْ يَعْمَلَ الرَّجُلُ بِاللَّيْلِ عَمَلًا، ثُمَّ يُصْبِحَ وَقَدْ سَتَرَهُ اللَّهُ، فَيَقُولَ يَا فُلَانُ عَمِلْتُ الْبَارِحَةَ كَذَا وَكَذَا، وَقَدْ بَاتَ يَسْتُرُهُ رَبُّهُ وَيُصْبِحُ يَكْشِفُ سِتْرَ اللَّهِ عَنْهُ

Diriwayatkan oleh Abdul Aziz bin Abdullah, yang berkata: Ibrahim bin Saad meriwayatkan kepada kami, dari Ibnu Akhi Ibnu Shihab, dari Ibnu Shihab, dari Salim bin Abdullah, yang berkata: Aku mendengar Abu Hurairah berkata: Aku mendengar Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam

bersabda: “Seluruh umatku akan diampuni kecuali mereka yang berbuat dosa secara terang-terangan. Dan sungguh memalukan bagi seseorang yang berbuat sesuatu di malam hari, kemudian bangun di pagi hari dan mendapati...” Allah menyembunyikan dosanya, lalu ia berkata, “Wahai si fulan, aku berbuat ini dan itu tadi malam,” dan Tuhannya menyembunyikan dosanya di malam hari, dan di pagi hari ia menampakkan apa yang telah Allah sembunyikan darinya.³⁴

Aku mendengar Rasulullah Saw bersabda, "Segala dosa para pengikutku akan diampuni kecuali dosa-dosa orang-orang yang berbuat dosa secara terang-terangan atau mengungkapkan dosa mereka kepada orang banyak. Contoh pengungkapan dosa tersebut adalah ketika seseorang berbuat dosa di malam hari, dan meskipun Allah menyembunyikannya dari pandangan orang banyak, kemudian ia datang di pagi hari dan berkata, 'Wahai fulan, aku telah berbuat perbuatan jahat ini kemarin,' padahal ia menghabiskan malamnya dalam perlindungan Tuhannya (tidak ada yang mengetahui dosanya) dan di pagi harinya ia menyingkapkan tabir Allah dari dirinya."

Hadis tentang ini secara tegas menunjukkan bahwa membuka aib diri sendiri secara publik, meskipun dilakukan oleh pelakunya sendiri, tetap dinilai tercela karena bertentangan dengan prinsip *sitr* (penutupan aib) yang Allah berikan kepada hamba-Nya.³⁵ Dalam konteks kontemporer, larangan ini memiliki relevansi yang kuat dengan fenomena *oversharing*, khususnya di media sosial, ketika individu secara sadar dan berlebihan menyingkap dosa, konflik personal, atau kegagalan moral yang seharusnya dijaga privasinya, sehingga tidak hanya merusak kehormatan diri tetapi

³⁴ Muḥammad ibn Ismā‘īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Kitāb al-Adab (Book 78), Ḥadīth no. 99 (no. 6069), ed. Muḥammad Zuhayr ibn Nāṣir al-Nāṣir (Beirut: Dār Ṭawq al-Najāh, 1422 H); terj. Inggris dalam *USC-MSA Compendium of Muslim Texts*, vol. 8, book 73, hadith 95.

³⁵ Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Kitāb al-Adab, Bāb *Sitr al-Mu‘min ‘alā Nafsih*, no. 6069; lihat juga Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Fath al-Bārī bi Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 10 (Beirut: Dār al-Ma‘rifah), penjelasan makna *al-mujāharah*.

juga berpotensi menormalkan perilaku menyimpang di ruang publik.³⁶

Lebih lanjut, Islam tidak hanya membatasi pengungkapan aib diri sendiri, tetapi juga secara tegas melarang membuka aib orang lain karena termasuk ghibah dan pelanggaran terhadap kehormatan manusia, kecuali dalam kondisi tertentu yang dibenarkan syariat seperti pelaporan kezaliman atau pencegahan mudarat yang nyata. Oleh karena itu, baik membuka aib diri sendiri maupun orang lain sama-sama dibatasi oleh niat, tujuan kemaslahatan, konteks penyampaian, serta dampak sosial yang ditimbulkan, sejalan dengan prinsip kehati-hatian (tabayyun) dalam QS. Al-Hujurat (49):6 dan tuntunan Sunnah Nabi Saw untuk menjaga kehormatan serta ketertiban sosial umat.

حَدَّثَنَا قَيْصَةُ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، قَالَ: سَمِعْتُ ابْنَ عُمَرَ،
يَقُولُ: جَاءَ رَجُلَانِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَخَطَبَا، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

«إِنَّ مِنَ الْبَيَانِ لَسِحْرًا»

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ، حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَبْدِ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ رَبِيعَةَ، عَنِ الْمَغِيرَةِ رَضِيَ
اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «إِنَّ كَذِبًا عَلَيَّ لَيْسَ
كَكَذِبِ عَلَيَّ أَحَدٍ، مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا، فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ»
سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَنْ نِيحَ عَلَيْهِ يُعَذَّبُ بِمَا نِيحَ عَلَيْهِ»

Telah meriwayatkan kepada kami Qubaysah, dan telah meriwayatkan kepada kami Sufyan dari Zaid bin Aslam, dia berkata: Aku mendengar Ibnu Umar berkata: Ada dua orang laki-laki datang dari timur menyampaikan khutbah. Maka Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Sesungguhnya sebagian dari kefasihan bicara itu adalah sihir”.

³⁶ Sandra Petronio, *Boundaries of Privacy: Dialectics of Disclosure* (Albany: State University of New York Press, 2002), hlm. 2–5

Artinya: Abu Nu'aym meriwayatkan kepada kami, Sa'id bin Ubaid meriwayatkan kepada kami, dari Ali bin Rabi'ah, dari al-Mughirah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Aku mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Kebohongan kepadaku tidak seperti kebohongan terhadap orang lain. Barangsiapa yang berbohong kepadaku dengan sengaja, maka hendaklah ia menempati tempatnya di neraka." Aku mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa yang diratapi, maka ia akan dihukum sesuai dengan apa yang diratapinya."³⁷ (H.R. Bukhari)

M. Quraish Shihab mengulas hadis ini dalam konteks etika komunikasi Islam. Ia menekankan bahwa kata-kata memiliki kekuatan besar dalam membentuk opini publik dan mempengaruhi arah berpikir masyarakat. Menurut beliau, hadis ini adalah pengingat bahwa kefasihan bukanlah ukuran kebenaran, kebenaran harus tetap menjadi substansi utama, bukan sekadar cara penyampaiannya.³⁸

حَدَّثَنَا آدَمُ بْنُ أَبِي إِيَاسٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي السَّفَرِ، وَإِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ، عَنِ الشَّعْبِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ» قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ: وَقَالَ أَبُو مُعَاوِيَةَ، حَدَّثَنَا دَاوُدُ هُوَ ابْنُ أَبِي هِنْدٍ، عَنْ غَامِرٍ، قَالَ: سَمِعْتُ

³⁷ Muḥammad ibn Ismā'īl Abū 'Abdillāh al-Bukhārī al-Ju'fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, tahqīq oleh Muḥammad Zuhayr ibn Nāṣir al-Nāṣir, cet. 1 (Beirut: Dār Ṭawq al-Najāh, 1422 H), Jil. 2, no. 1291, hlm. 80. Disertai komentar oleh Dr. Muṣṭafā Dīb al-Bughā, Guru Besar Hadis dan Ulūmuhu di Fakultas Syariah, Universitas Damaskus. Teks ini terhubung dengan dua tafsir utama: *Faḥḥ al-Bārī* karya Ibn Ḥajar dan Ibn Rajab.

³⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1999), 317. <https://books.google.co.id/books?id=sen0knFmgd0C&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>

عَبْدَ اللَّهِ يَعْنِي ابْنَ عَمْرٍو، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ عَبْدُ الْأَعْلَى،
عَنْ دَاوُدَ، عَنْ عَامِرٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Telah meriwayatkan kepada kami Adam bin Abi Iyas: Telah meriwayatkan kepada kami Syu'bah dari Abdullah bin Abi Shafar dan Ismail bin Abi Khalid dari Al-Sha'bi dari Abdullah bin Amr radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang bersabda: "Seorang muslim adalah orang yang kaum muslimin selamat dari lisan dan tangannya, dan seorang muhajirin adalah orang yang meninggalkan apa yang diharamkan Allah." Abu Abdullah: Abu Muawiyah berkata, Dawud, dia adalah Ibn Abi Hind, mengatakan kepada kami, dari Aamir, dia berkata: Aku mendengar Abdullah, maksudnya Ibn Amr, dari Nabi, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian. Dan Abdul A'la berkata, dari Daud, dari Amir, dari Abdullah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.³⁹ (H.R. Bukhari)

Imam Ibn Rajab al-Hanbali, dalam *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, menjelaskan bahwa hadis ini menggabungkan antara aspek hablun minannas (hubungan sosial) dan hablun minallah (hubungan dengan Allah). Ia menyatakan bahwa lisan dan tangan adalah dua alat utama dalam menyebarkan kerusakan, dan keduanya harus dijaga sebagai wujud iman.⁴⁰

Seperti sabda Rasul SAW sebagai berikut:

³⁹ Muḥammad ibn Ismā'īl Abū 'Abdillāh al-Bukhārī al-Ju'fī, *al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūl Allāh ṣallallāhu 'alayhi wa sallam wa Sunanihi wa Ayyāmihi Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, tahqīq oleh Muḥammad Zuhayr ibn Nāṣir al-Nāṣir, cet. 1 (Beirut: Dār Ṭawq al-Najāh, 1422 H), Jil. 1, no. 10, hlm. 11. Disertai penjelasan dan komentar oleh Dr. Muṣṭafā Dīb al-Bughā, Guru Besar Hadis dan Ulūmuhu di Fakultas Syariah, Universitas Damaskus. Teks ini merujuk pada edisi al-Sulṭāniyyah dan dilengkapi dengan penomoran oleh Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī serta terhubung dengan dua syarḥ utama: *Faṭḥ al-Bārī* karya Ibn Ḥajar dan Ibn Rajab.

⁴⁰ Ibn Rajab al-Hanbali, *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam* (Kairo: Dar Ibn al-Jawzi, 2001), 240.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا لَيْثٌ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ، عَنْ أَبِي شُرَيْحِ الْعَدَوِيِّ، أَنَّهُ قَالَ: سَمِعْتُ أُذُنَايَ، وَأَبْصَرْتُ عَيْنَايَ، حِينَ تَكَلَّمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: «مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ جَائِزَتُهُ»، قَالُوا: وَمَا جَائِزَتُهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: «يَوْمُهُ وَلَيْلَتُهُ. وَقَالَ: «مَنْ وَالضِّيَافَةُ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ، فَمَا كَانَ وَرَاءَ ذَلِكَ فَهُوَ صَدَقَةٌ عَلَيْهِ» كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُقَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ»

Telah meriwayatkan kepada kami dari Qutaibah bin Sa'id, dan Laits meriwayatkan kepada kami dari Sa'id bin Abi Sa'id dari Abu Shurayh al-'Adawi, bahwa ia berkata: "Telingaku mendengar dan mataku melihat ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia memuliakan tamunya dengan pahalanya". Mereka bertanya: "Dan apa pahalanya, wahai Rasulullah?" Dia berkata: "Siangnya dan malamnya." Keramahtamahan diberikan selama tiga hari, dan apa pun di luar itu dianggap amal.

Beliau bersabda: "Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berbicara yang baik-baik atau diam."⁴¹ (H.R. Muslim)

Imam al-Nawawi dalam Syarah Shahih Muslim menjelaskan bahwa berkata baik adalah bagian dari iman, dan jika tidak ada yang baik untuk diucapkan, diam adalah cara untuk menghindari dosa. Hadis ini mengajarkan bahwa berbicara adalah amanah, yang harus diisi dengan kebaikan, seperti nasihat, doa, atau ilmu. Jika tidak ada hal baik yang bisa diucapkan, diam adalah pilihan terbaik. Prinsip

⁴¹ Muslim ibn al-Hajjāj Abū al-Ḥasan al-Qushayrī al-Naysābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, taḥqīq oleh Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, t.t.), jilid. 3 Teks disesuaikan dengan penjelasan al-Nawawī dan al-Suyūṭī, penomoran merujuk pada versi cetak resmi yang dirilis dalam rangka wisuda, tertanggal 3 Juli 1352 H, No. 14.

ini sangat relevan di media sosial, di mana diam berarti menahan diri dari menyebarkan informasi yang belum terverifikasi atau berpotensi merusak, meski informasi tersebut sedang viral.⁴²

Dalam hadis Nabi SAW juga menguatkan hal ini :

وَحَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ الْعَنْبَرِيُّ، حَدَّثَنَا أَبِي، ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى،
حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ قَالَا: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ حُبَيْبِ بْنِ عَبْدِ
الرَّحْمَنِ، عَنْ حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ:
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ
بِكُلِّ مَا سَمِعَ»

Dan telah meriwayatkan kepada kami Ubaydullah bin Mu'adz al-Anbari, telah meriwayatkan kepada kami ayahku, telah meriwayatkan kepada kami Muhammad bin al-Muthanna, telah meriwayatkan kepada kami Abdurrahman bin Mahdi, mereka berkata: Telah meriwayatkan kepada kami Syu'bah dari Khubaib bin Abdurrahman, dari Hafis bin 'Asim, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Cukuplah dusta bagi seseorang yang meriwayatkan segala sesuatu yang didengarnya."⁴³ (H.R. Muslim)

Ali Mustafa Yaqub menegaskan bahwa hadis ini memperingatkan bahaya menyampaikan informasi tanpa klarifikasi, yang meskipun tidak dimaksudkan sebagai kebohongan, tetap bisa mengarah pada dosa. Dalam *Hadis-hadis Bermasalah*, ia menyebutkan relevansi hadis ini di era hoaks, dengan menyatakan

⁴²Yahya bin Syaraf al-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, vol. 2 (Beirut: Dar al-Fikr, 1995 M/1416 H), 18.

⁴³ Muslim ibn al-Hajjāj Abū al-Ḥasan al-Qushayrī al-Naysābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, taḥqīq oleh Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, 1955 M/1374 H), Jil. 1, hlm. 10.

bahwa menyebarkan informasi yang tidak jelas kebenarannya dapat membuat seseorang disebut pendusta.⁴⁴

وَحَدَّثَنِي شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ، وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ أَسْمَاءَ الضُّبَعِيُّ، قَالَا حَدَّثَنَا مَهْدِيُّ، - وَهُوَ ابْنُ مَيْمُونٍ - حَدَّثَنَا وَاصِلُ الْأَحْدَبِ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ، عَنْ حَدِيثِهِ، أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ رَجُلًا، يَتِمُّ الْحَدِيثَ فَقَالَ حَدِيثُهُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ " لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ تَمَامٌ .

Shaiban bin Farrukh dan Abdullah bin Muhammad bin Asma' ad-Dub'i meriwayatkan kepadaku: Mahdi yang merupakan Ibnu Maymun meriwayatkan kepada kami: Wasil al-Ahdab meriwayatkan kepada kami, dari Abu Wa'il, dari Hudhayfah, bahwa ia mendengar seorang laki-laki sedang bergosip. Hudzaifah berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tidak akan masuk surga orang yang suka bergosip."

Diriwayatkan dari Hudhaifa bahwa telah sampai kepadanya (Nabi Suci) berita bahwa ada seorang laki-laki yang mengarang cerita. Atas hal ini Hudhaifa berkata: Aku mendengar Rasulullah (saw) bersabda: Orang yang suka mengadu domba tidak akan masuk surga.⁴⁵ (H.R. Muslim)

Imam Nawawi dalam Syarh Shahih Muslim menjelaskan bahwa ancaman "tidak masuk surga" dalam hadis ini bisa diartikan sebagai larangan yang menunjukkan besarnya dosa perbuatan tersebut, atau bisa berarti penundaan masuk surga bagi pelakunya (tidak langsung masuk surga). Artinya, meskipun seorang Muslim secara akidah tetap dianggap beriman, dosa adu domba sangat berat dan bisa menghalangi keberhasilannya di akhirat.⁴⁶

⁴⁴ Ali Mustafa Yaqub, *Hadis-hadis Bermasalah* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), hlm. 45–46.

⁴⁵ Muslim ibn al-Hajjaj al-Qushayri al-Naysaburi, *Shahih Muslim, Kitāb al-Īmān*, ḥadīth no. 105a (Book 1, Hadith 196), terj. Inggris: USC-MSA Web Version (Book 1, Hadith 189), (Riyadh: Sunnah.com, 2010)

⁴⁶ Imam Nawawi, *Syarh Shahih Muslim*, Juz 2, hlm. 202.



C. Defenisi Oprasional

Fenomena yang dikaji dalam penelitian ini adalah pola perilaku sosial yang dapat diamati dan memiliki konsekuensi nyata terhadap dinamika komunikasi di era digital. Fenomena tersebut khususnya mencakup kecenderungan manusia untuk membagikan informasi pribadi ataupun informasi tentang pihak lain melalui jaringan internet, sehingga menciptakan bentuk interaksi baru yang memberi dampak psikologis maupun sosial terhadap individu yang terlibat. Dalam ranah media sosial, fenomena ini menjadi penting karena berkaitan langsung dengan cara pengguna menghadirkan diri dan orang lain dalam ruang publik maya.⁴⁷

Dalam kajian ini, oversharing dipahami sebagai kecenderungan individu untuk mengungkapkan konten pribadi maupun menyebarkan informasi tentang orang lain secara berlebihan dan tanpa pertimbangan batas privasi yang sehat. Oversharing diri sendiri mencakup tindakan mempublikasikan pengalaman pribadi, emosi intens, atau data sensitif secara terbuka kepada khalayak luas. Sementara oversharing terhadap orang lain mencakup penyebaran informasi yang berkaitan dengan kehidupan pribadi orang lain yang semestinya dijaga kerahasiaannya, sehingga berpotensi menimbulkan mudarat sosial seperti pelanggaran privasi, stigma, atau konflik interpersonal. Kedua bentuk oversharing ini sering dipicu oleh kebutuhan mendapatkan pengakuan sosial, perhatian, atau umpan balik digital, yang sebenarnya melewati batas kebutuhan komunikasi fungsional dalam interaksi sosial.⁴⁸

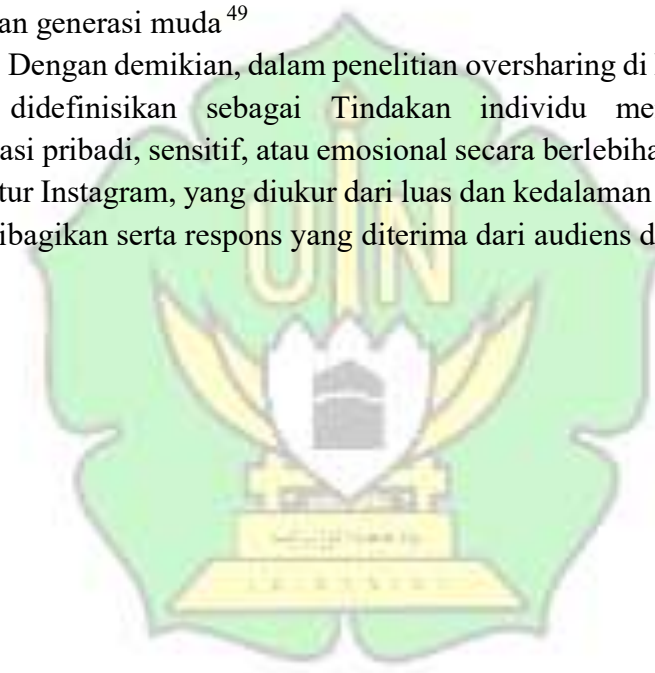
Instagram diposisikan dalam penelitian ini sebagai platform media sosial berbasis visual yang berperan sebagai arena utama praktik oversharing. Dengan struktur yang memungkinkan unggahan foto, video, narasi singkat, serta fitur interaktif seperti

⁴⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring, entri “fenomena”, diakses 13 Januari 2026, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/fenomena>.

⁴⁸ Diefenbach, S., and Christoforakos, L., “The Selfie Paradox: Nobody Seems to Like Them Yet Everyone Has Reasons to Take Them. An Exploration of Psychological Functions of Selfies in Self-Presentation,” *Frontiers in Psychology* 8 ((Lausanne: Frontiers Media S.A., 2017): hlm 2111,

komentar, cerita (*stories*), dan *reels*, Instagram memfasilitasi pertukaran konten secara cepat dan luas. Interaksi instan dan metrik keterlibatan seperti “suka” (*likes*) dan komentar mendorong pengguna untuk semakin membuka informasi pribadi atau informasi tentang orang lain tanpa membatasi konten yang dibagikan. Hal ini membuat Instagram relevan sebagai konteks empiris dalam memahami bagaimana praktik oversharing beroperasi, serta konsekuensinya terhadap privasi, reputasi, dan hubungan sosial di kalangan generasi muda⁴⁹

Dengan demikian, dalam penelitian oversharing di Instagram dapat didefinisikan sebagai Tindakan individu membagikan informasi pribadi, sensitif, atau emosional secara berlebihan melalui fitur-fitur Instagram, yang diukur dari luas dan kedalaman informasi yang dibagikan serta respons yang diterima dari audiens digital.



⁴⁹ Kelas VII and SMP Negeri, “EduTIK: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Volume 3 Nomor 6, Desember 2023” 3 (2023): hlm 516.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, karena bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang terjadi di kalangan mahasiswa UIN Ar-Raniry, yaitu perilaku oversharing di media sosial, sekaligus mengaitkannya dengan pesan moral yang terkandung dalam hadis. Peneliti berperan sebagai instrumen utama, mengamati situasi secara alami, serta mengumpulkan data berupa kata-kata, narasi, dan tindakan para responden. Dengan pendekatan deskriptif, penelitian ini tidak hanya menggambarkan perilaku mahasiswa secara faktual, tetapi juga menafsirkan makna di balik tindakan mereka, sehingga menghasilkan pemahaman yang kontekstual dan mendalam tentang fenomena yang diteliti.

Menurut pandangan Creswell, penelitian kualitatif merupakan cara untuk menelusuri dan memahami makna yang diyakini oleh individu atau kelompok terhadap suatu permasalahan sosial atau kemanusiaan. Dengan pendekatan ini, peneliti menjadi instrumen utama yang terlibat langsung di lapangan, mengamati situasi secara alami, serta mengumpulkan data berupa kata-kata, narasi, dan tindakan. Data tersebut kemudian diolah dan dianalisis agar menghasilkan pemahaman yang kontekstual dan mendalam terhadap fenomena yang diteliti.⁵⁰

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh dengan fokus pada mahasiswa Fakultas Psikologi. Fakultas ini dipilih karena mahasiswanya tergolong aktif dalam penggunaan media sosial serta memiliki latar belakang keilmuan yang berkaitan langsung dengan perilaku manusia, pengelolaan emosi, dan dinamika interaksi sosial. Hal tersebut

⁵⁰ John W. Creswell, *Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th Edition)*., ed. Thousand Oaks, *SAGE Publications*, Qualitativ (California: SAGE Publications, 2014), https://doi.org/10.5005/jp/books/13016_6.

menjadikan mahasiswa Psikologi relevan untuk diteliti dalam konteks perilaku oversharing dan pemahaman terhadap pesan-pesan hadis tentang etika bermedia sosial. Pemilihan lokasi dan subjek penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam dan representatif mengenai perilaku oversharing serta kesadaran etis mahasiswa dari perspektif psikologi dan nilai-nilai Islam.

C. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan keterkaitannya dengan fenomena yang diteliti. Fokus penelitian diarahkan pada mahasiswa yang aktif menggunakan media sosial, khususnya Instagram, serta memiliki keterlibatan dalam perilaku oversharing, baik sebagai pelaku yang kerap membagikan informasi pribadi secara berlebihan maupun sebagai individu yang menyaksikan praktik serupa di lingkungan sosialnya. Pemusatan pada Instagram didasarkan pada karakter platform ini yang menekankan visual, narasi personal, dan ekspresi emosi, sehingga berpotensi mendorong kecenderungan oversharing secara lebih terbuka dan masif.

Pemilihan mahasiswa Fakultas Psikologi sebagai informan dilandasi pertimbangan akademik bahwa mereka merupakan calon praktisi psikologi yang sedang berada pada tahap pembentukan pemahaman teoritis dan etika profesi, namun belum menjalankan praktik psikologi secara profesional. Pada fase ini, mahasiswa Psikologi berada dalam posisi yang menarik untuk dikaji karena, di satu sisi, mereka telah dibekali pengetahuan dasar mengenai perilaku manusia, emosi, dan dinamika sosial, tetapi di sisi lain masih berperan sebagai pengguna aktif media sosial yang rentan terlibat langsung dalam perilaku oversharing. Kondisi tersebut memungkinkan penelitian ini menangkap adanya potensi kesenjangan antara pemahaman akademik yang dimiliki dengan praktik nyata dalam kehidupan digital sehari-hari.

Adapun kriteria informan dalam penelitian ini meliputi:

1. Mahasiswa aktif semester tiga hingga tujuh Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry
2. Aktif menggunakan media sosial Instagram
3. Pernah membagikan aktivitas pribadi atau kehidupan sehari-hari melalui unggahan, story, atau fitur lain yang mengarah pada praktik oversharing
4. Bersedia memberikan informasi, pandangan, dan pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian.

Berdasarkan kriteria tersebut, penelitian ini melibatkan sepuluh mahasiswa aktif Fakultas Psikologi sebagai informan utama. Jumlah informan ini dinilai mencukupi dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan pendalaman data secara intensif dan kontekstual, sesuai dengan tujuan penelitian yang menekankan pemahaman makna dan pengalaman subjektif informan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan tiga Teknik untuk memperoleh data yang valid dan relevan, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Ketiga metode ini digunakan secara bersamaan agar data yang diperoleh lebih mendalam, faktual, dan dapat menggambarkan fenomena secara utuh.

1. Wawancara

Metode wawancara dipilih sebagai cara utama untuk memperoleh informasi langsung dari mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry. Wawancara dilakukan terhadap 10 mahasiswa yang telah ditetapkan sebagai informan penelitian. Jenis wawancara yang digunakan adalah semi-terstruktur, di mana peneliti menyiapkan pedoman pertanyaan pokok namun tetap memberi ruang bagi informan untuk menyampaikan pandangan dan pengalaman mereka secara bebas.

Melalui wawancara ini, peneliti berupaya memahami alasan, pandangan, dan pemahaman mahasiswa terkait perilaku oversharing serta keterkaitannya dengan pesan-pesan hadis. Metode wawancara ini memungkinkan peneliti mendapatkan data yang lebih luas,

mendalam, serta menggambarkan pandangan individu secara kontekstual.⁵¹

2. Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati aktivitas mahasiswa di media sosial, seperti kebiasaan mereka membagikan aktivitas pribadi, berinteraksi, dan mengekspresikan diri secara daring. Teknik ini memberikan data empiris yang menunjukkan bagaimana fenomena oversharing terjadi secara nyata. Observasi juga membantu peneliti memverifikasi hasil wawancara agar lebih akurat dan tidak semata berdasarkan persepsi informan.

Observasi yang dilakukan bersifat non-partisipatif, di mana peneliti tidak terlibat langsung dalam aktivitas yang diamati, melainkan hanya berperan sebagai pengamat objektif.⁵²

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi hasil wawancara dan observasi. Data yang dikumpulkan meliputi hasil tangkapan layar (screenshot) unggahan media sosial, catatan lapangan, serta referensi tertulis yang relevan dengan penelitian. Melalui dokumentasi ini, Melalui dokumentasi ini, peneliti dapat melakukan verifikasi dan triangulasi data guna meningkatkan keabsahan temuan penelitian.⁵³

Kombinasi ketiga teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang menyeluruh tentang perilaku oversharing di kalangan mahasiswa, baik dari sisi sosial maupun pemahaman keagamaannya berdasarkan hadis.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif. Proses ini bertujuan untuk menafsirkan dan memahami

⁵¹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2018).

⁵² Ahmad Mustamil Khoiron Adhi Kusumawati, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. Sukarno Fitratun Anisya, <https://lib.unnes.ac.id/40372/1/Metode%20Penelitian%20Kualitatif.Pdf> (Kota Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019).

⁵³ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 129.

makna dari data yang telah diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan tidak hanya dijelaskan secara apa adanya, tetapi juga dianalisis agar dapat menggambarkan fenomena oversharing di media sosial serta pemahaman mahasiswa terhadap pesan-pesan hadis yang berkaitan dengannya.

Menurut Sugiyono, analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses yang berlangsung terus-menerus sejak awal pengumpulan data hingga akhir penelitian. Data yang diperoleh kemudian disusun, diolah, dan diinterpretasikan agar dapat memberikan makna yang mendalam terhadap objek yang diteliti.⁵⁴ Dalam penelitian ini digunakan teori analisis data dari Miles dan Huberman, yang menjelaskan bahwa kegiatan analisis kualitatif meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan.⁵⁵

Pandangan ini juga didukung oleh Lexy J. Moleong, yang menyebutkan bahwa analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasikan dan mengelompokkan data agar dapat ditemukan makna, tema, dan hubungan antarunsur yang relevan.⁵⁶ Sedangkan menurut Burhan Bungin, analisis kualitatif berfokus pada penemuan makna sosial dan pemahaman mendalam terhadap perilaku serta pandangan individu yang tidak dapat dijelaskan dengan angka.⁵⁷ Langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Tahapan ini dilakukan dengan menyeleksi dan menyederhanakan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti memfokuskan perhatian pada informasi yang relevan dengan fenomena oversharing dan pemahaman mahasiswa

⁵⁴ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*.

⁵⁵ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, "Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods," *CEUR Workshop Proceedings* (Beverly Hills: SAGE Publications, 1994), https://books.google.co.id/books?id=U4IU_-wJ5QEC&redir_esc=y.

⁵⁶ Adhi Kusumawati, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

⁵⁷ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 68.

terhadap hadis, sementara data yang tidak sesuai dengan fokus penelitian diabaikan.

2. Penyajian Data (Data Display)

Setelah direduksi, data disusun dalam bentuk narasi atau kutipan langsung dari hasil wawancara. Penyajian ini membantu peneliti melihat keterkaitan antara motif, pola perilaku oversharing, dan pemahaman mahasiswa terhadap ajaran hadis. Dengan penyajian yang sistematis, peneliti lebih mudah menemukan makna dan hubungan yang muncul dari data lapangan.

3. Penarikan dan Verifikasi Kesimpulan (Conslusion Drawing/Verification)

Tahap terakhir dilakukan dengan menafsirkan data secara menyeluruh untuk menarik kesimpulan akhir. Kesimpulan tersebut kemudian diuji kembali melalui proses triangulasi data, yakni dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi agar temuan yang diperoleh benar-benar valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Melalui ketiga tahapan analisis ini, peneliti berupaya memahami bagaimana perilaku oversharing terbentuk di kalangan mahasiswa serta bagaimana nilai-nilai hadis berperan dalam memandang perilaku tersebut dari sudut pandang sosial dan keagamaan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambar Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Fakultas Psikologi

Fakultas Psikologi merupakan salah satu fakultas termuda di lingkungan UIN Ar-Raniry yang berlokasi di Jalan Syekh Abdul Rauf. Kopelma Darussalam, Kecamatan Siah Kuala, Kota Banda Aceh dan didukung oleh sarana komunikasi serta layanan akademik yang memadai. Kehadirannya tidak terlepas dari perubahan status kelembagaan IAIN Ar-Raniry menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry yang ditetapkan melalui Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013 dan mulai berlaku pada 1 Oktober 2013. Pendirian Fakultas Psikologi menjadi bagian dari upaya penguatan institusi pasca-transformasi tersebut.⁵⁸

Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry mulai menerima mahasiswa baru pada semester ganjil tahun akademik 2014/2015. Program Studi Psikologi merupakan salah satu dari dua belas program studi baru yang memperoleh izin penyelenggaraan dari Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi melalui Surat Keputusan Nomor 07/E/0/2014 tertanggal 22 April 2014, serta pengesahan dari Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (DIKTIS) Kementerian Agama melalui Surat Keputusan Nomor 3896 Tahun 2014 tanggal 11 Juli 2014.

Pendirian fakultas ini ditetapkan melalui rapat senat UIN Ar-Raniry dan dituangkan dalam keputusan Rektor bersamaan dengan pembentukan tiga fakultas baru lainnya, yaitu Fakultas Sains dan Teknologi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI), serta Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan (FISIP). Sejarah pendirian Program Studi Psikologi di UIN Ar-Raniry memiliki perjalanan yang cukup panjang. Gagasan awal mengenai pembentukan prodi psikologi telah muncul sejak tahun 1997, seiring

⁵⁸ Masuk-PTN, "Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry," diakses 13 Januari 2026, <https://masuk-ptn.com/universitas/universitas-islam-negeri-ar-raniry/psikologi-3811>

dengan wacana pendirian UIN Ar-Raniry yang digagas oleh almarhum Prof. Dr. Safwan Idris, MA, ketika menjabat sebagai Rektor IAIN Ar-Raniry. Sebagai langkah awal, beliau mengirimkan tiga mahasiswa untuk menempuh pendidikan strata satu di Program Studi Psikologi Universitas Ahmad Dahlan (UAD) Yogyakarta.

Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry mulai menjadi bagian dari sivitas akademika sejak dibukanya Program Studi Psikologi sebagai salah satu upaya pengembangan keilmuan di lingkungan universitas. Sejak angkatan awal, mahasiswa psikologi berperan penting dalam membentuk dinamika akademik fakultas, baik melalui kegiatan perkuliahan maupun diskusi ilmiah. Mereka dibekali dengan pemahaman psikologi yang bersifat teoritis dan metodologis, serta diarahkan untuk mengintegrasikan ilmu psikologi dengan nilai-nilai keislaman. Keberagaman latar belakang mahasiswa, baik dari segi daerah, budaya, maupun pengalaman pendidikan, turut memperkaya proses pembelajaran dan membentuk suasana akademik yang dinamis.⁵⁹

Selain menjalani kegiatan akademik, mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry juga aktif terlibat dalam berbagai kegiatan kemahasiswaan dan pengabdian kepada masyarakat. Keterlibatan tersebut menjadi sarana pengembangan kemampuan sosial, kepemimpinan, dan kepekaan terhadap permasalahan psikologis yang dihadapi masyarakat. Melalui aktivitas ini, mahasiswa tidak hanya dipersiapkan sebagai individu yang memiliki kompetensi akademik, tetapi juga sebagai calon sarjana psikologi yang berakhlak, bertanggung jawab, dan mampu mengaplikasikan ilmunya secara etis sesuai dengan visi Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry.

⁵⁹ Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, *Profil Fakultas Psikologi dan Kemahasiswaan*, dokumen resmi Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry, arsip akademik UIN Ar-Raniry Banda Aceh. <https://fpsi.ar-raniry.ac.id/program-studi/psikologi/>

2. Data Informan

Tabel 4. 1 Data Informan

No	Nama	Umur	Tgl Wawancara	Pendidikan Terakhir
1	Informan A	21	22 Des 2025	SMA Swasta Raudathul Fuqara
2	Informan B	20	22 Des 2025	SMAN 1 BANDA ACEH
3	Informan C	20	23 Des 2025	SMAN 3 Putra Bangsa
4	Informan D	21	24 Des 2025	SMA s Putri Muslimat
5	Informan E	21	25 Des 2025	SMA s Darul Ulum
6	Informan F	20	25 Des 2025	SMA Fatih Bilingual School
7	Informan G	20	26 Des 2025	SMA Babul Maghfirah
8	Informan H	20	26 Des 2025	SMAN 1 Baktiya barat
9	Informan I	20	27 Des 2025	SMA s Misbahul ulum
10	Informan J	21	27 Des 2025	SMA Swasta Raudathul Fuqara

3. Visi dan Misi

Visi

Menjadi Fakultas Psikologi yang modern, profesional, dan handal dalam pengembangan keilmuan yang integratif dalam bidang

psikologi, keislaman, kebangsaan, dan keuniversalan untuk membangun masyarakat yang saleh, moderat, cerdas, dan unggul.⁶⁰

Misi

1. Menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat yang integratif dalam bidang Psikologi, meliputi psikologi pendidikan, psikologi perkembangan, psikologi klinis, psikologi Islam, psikologi sosial dan psikologi keluarga dalam bingkai keislaman, kebangsaan, dan keuniversalan untuk membangun masyarakat yang saleh, moderat, cerdas, dan unggul.
2. Membangun kerjasama di tingkat lokal, nasional, regional, dan internasional dalam pengembangan psikologi berbasis keilmuan dan teknologi.
3. Berkontribusi pada penyelesaian permasalahan psikologi, sosial keagamaan di Aceh, nasional, regional, dan internasional.
4. Menghasilkan lulusan yang memiliki prinsip-prinsip moderat dalam pemikiran dan penerapan keilmuan psikolog.

B. Bentuk, Motif dan Faktor Over Sharing

1. Bentuk Over Sharing

Berdasarkan hasil temuan lapangan, perilaku oversharing mahasiswa di media sosial muncul dalam berbagai bentuk dan tidak dapat dipahami sebagai tindakan yang sederhana atau tunggal. Praktik ini lahir dari interaksi antara kebutuhan psikologis individu, karakter media sosial, serta cara mahasiswa memaknai ruang digital sebagai sarana ekspresi diri. Data wawancara menunjukkan bahwa oversharing kerap digunakan sebagai media pelepasan emosi, penyampaian perasaan, dan pencarian kenyamanan psikologis, meskipun sering kali dilakukan tanpa pertimbangan etis dan dampak jangka panjang.

⁶⁰ Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry, "Visi dan Misi," diakses 13 Januari 2026, Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry, <https://fpsi.ar-raniry.ac.id/profil/visi-dan-misi/>

Hasil wawancara dengan para informan memperkuat temuan tersebut. Salah satu informan (A) menyatakan, “Saya sering cerita perasaan di story, biar nggak dipendam sendiri dan menghilangkan beban.”⁶¹ Pernyataan ini menunjukkan bahwa oversharing dimanfaatkan sebagai strategi regulasi emosi. Unggahan yang dibagikan tidak selalu bertujuan untuk menyampaikan masalah secara utuh, melainkan berfungsi sebagai sarana katarsis agar tekanan psikologis tidak terakumulasi secara internal. Dalam praktiknya, ekspresi tersebut sering disajikan dalam bentuk simbol emosional atau pernyataan singkat yang terbuka bagi interpretasi publik.

Hal serupa juga diungkapkan oleh informan (B) yang menyatakan, “Kadang saya juga unggah masalah pribadi, saya nggak mikir panjang, yang penting perasaan saya tersampaikan.”⁶² Pernyataan ini memperlihatkan bahwa perilaku oversharing kerap dilakukan secara impulsif, didorong oleh kebutuhan emosional sesaat. Proses seleksi informasi dan pertimbangan etis menjadi terabaikan, sehingga keterbukaan diri terjadi tanpa kesadaran penuh terhadap batas privasi dan potensi dampak sosialnya.

Sementara itu, informan (E) mengungkapkan, “Saya lebih nyaman cerita di media sosial, soalnya orang-orang nggak benar-benar kenal saya.”⁶³ Pernyataan ini menunjukkan bahwa jarak sosial dan anonimitas relatif di ruang digital justru menciptakan rasa aman psikologis. Media sosial dipersepsikan sebagai ruang yang minim tekanan sosial karena tidak melibatkan interaksi tatap muka secara langsung. Kondisi ini membuat mahasiswa merasa lebih bebas mengekspresikan emosi tanpa khawatir terhadap penilaian spontan dari lingkungan sekitar.

⁶¹ Hasil Wawancara dengan Informan A, Mahasiswi Fakultas Psikologi 22 Desember 2025

⁶² Hasil Wawancara dengan Informan B, Mahasiswi Fakultas Psikologi 22 Desember 2025

⁶³ Hasil Wawancara dengan Informan E, Mahasiswi Fakultas Psikologi 25 Desember 2025

Temuan ini diperkuat oleh pendapat informan (J) yang menyatakan, “Kadang kalau lagi capek atau emosi, saya langsung posting aja. Nanti setelah itu baru mikir, tapi biasanya sudah terlanjur.”⁶⁴ Pernyataan informan (J) menunjukkan bahwa oversharing sering kali bersifat reaktif dan impulsif. Media sosial menjadi ruang ekspresi instan yang tidak memberi jeda reflektif, sehingga mahasiswa cenderung mengunggah konten emosional sebelum mempertimbangkan dampak etis, sosial, dan spiritual dari unggahan tersebut. Pendapat ini sangat relevan karena menegaskan bahwa oversharing bukan hanya persoalan niat, tetapi juga persoalan lemahnya kontrol diri dalam menghadapi dorongan emosi.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan adanya sikap yang lebih berhati-hati dalam bermedia sosial. Informan (H) menyatakan, “Saya jarang unggah hal pribadi, takut kebablasan dan jadi konsumsi publik.”⁶⁵ Pandangan ini mencerminkan kesadaran bahwa media sosial merupakan ruang publik dengan jangkauan luas dan dampak yang sulit dikendalikan. Kesadaran tersebut mendorong sebagian mahasiswa untuk membatasi diri dan menjaga privasi sebagai bentuk perlindungan terhadap kehormatan diri.

Jika dianalisis melalui perspektif hadis Nabi Muhammad SAW, temuan-temuan tersebut menunjukkan adanya ketegangan antara kebutuhan emosional dan tuntunan etika komunikasi dalam Islam. Hadis Nabi Saw, *إِنَّ مِنَ الْبَيَانِ لَسِحْرًا* (Sesungguhnya sebagian dari penjelasan/bicara itu memiliki pengaruh seperti sihir), menegaskan bahwa kata-kata memiliki daya pengaruh yang sangat kuat. Dalam konteks media sosial, lisan tidak hanya diwujudkan dalam ucapan verbal, tetapi juga melalui tulisan, unggahan, story, dan simbol digital lainnya. Dengan demikian, setiap ekspresi emosional yang dibagikan mahasiswa, meskipun singkat, berpotensi membentuk persepsi publik, memengaruhi emosi orang lain, serta

⁶⁴ Hasil Wawancara dengan Informan J, Mahasiswi Fakultas Psikologi
27 Desember 2025

⁶⁵ Hasil Wawancara dengan Informan H, Mahasiswi Fakultas Psikologi
26 Desember 2025

menimbulkan dampak psikologis yang tidak selalu disadari oleh pengunggahnya.

Selain itu, hadis Nabi SAW yang berbunyi *مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مِنْ النَّارِ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ* mengandung pesan normatif tentang pentingnya kehati-hatian dan tanggung jawab dalam menyampaikan informasi. Secara kontekstual, hadis ini dapat dimaknai sebagai peringatan agar setiap bentuk komunikasi tidak dilakukan secara sembarangan, berlebihan, atau manipulatif. Dalam praktik oversharing, mahasiswa dituntut untuk menjaga kejujuran emosional dan tidak membangun narasi yang dapat menimbulkan kesalahpahaman, dramatisasi berlebihan, atau distorsi realitas di ruang publik digital.

Hadis lain yang relevan adalah sabda Nabi SAW, *مَنْ نِيحَ عَلَيْهِ بِمَا نِيحَ عَلَيْهِ* yang memberikan pelajaran tentang larangan berlebihan dalam mengekspresikan kesedihan. Jika dikaitkan dengan fenomena oversharing, hadis ini dapat dipahami sebagai peringatan agar individu tidak terus-menerus larut dalam ekspresi emosional yang berlebihan di ruang publik. Ekspresi duka dan tekanan psikologis memang diakui dalam Islam, namun harus dijaga agar tidak melampaui batas kewajaran dan tidak menimbulkan mudarat bagi diri sendiri maupun orang lain.

Berdasarkan hasil temuan tersebut, bentuk oversharing mahasiswa di media sosial dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa pola utama. Pertama, membagikan kisah pribadi dan kondisi emosional secara terbuka, termasuk masalah keluarga, hubungan romansa, tekanan akademik, dan kondisi psikologis yang bersifat intim. Kedua, kebiasaan membagikan aktivitas harian dan lokasi secara berulang, yang secara tidak langsung membuka akses publik terhadap informasi personal. Ketiga, kecenderungan promosi diri dan pencitraan personal secara berlebihan, baik melalui penonjolan pencapaian maupun narasi emosional yang dibangun untuk menarik perhatian audiens.

Dalam analisis peneliti, keseluruhan pola tersebut menunjukkan bahwa media sosial dimaknai sebagai ruang ekspresi

bebas, namun sering kali mengaburkan batas antara ranah privat dan publik. Dari perspektif hadis, kondisi ini mencerminkan tantangan baru dalam menjaga lisan yang kini bertransformasi menjadi lisan digital. Oversharing bukan semata persoalan teknis penggunaan media sosial, melainkan persoalan etika, pengendalian diri, dan kedewasaan iman.

Dengan demikian, temuan penelitian ini menegaskan bahwa praktik oversharing mahasiswa perlu dipahami secara seimbang antara kebutuhan psikologis dan tuntunan etika Islam. Media sosial dapat menjadi sarana ekspresi dan pelepasan emosi, namun harus diiringi dengan kesadaran akan kekuatan kata-kata, tanggung jawab dalam menyampaikan informasi, serta batasan dalam mengekspresikan perasaan. Pesan-pesan hadis Nabi SAW memberikan landasan normatif bahwa menjaga lisan termasuk lisan digital merupakan bagian integral dari menjaga kehormatan diri, ketenangan jiwa, dan harmoni sosial.

2. Motif

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti melalui wawancara mendalam dan pengamatan terhadap aktivitas mahasiswa di media sosial, Peneliti menemukan bahwa perilaku oversharing tidak muncul secara tunggal, melainkan dipengaruhi oleh berbagai motif subjektif yang saling berkaitan. Motif-motif ini terbentuk dari pengalaman personal, kondisi emosional, serta cara mahasiswa memaknai fungsi media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa oversharing bukan sekadar kebiasaan berbagi informasi, tetapi merupakan tindakan sosial yang sarat makna dan tujuan tertentu.

Berdasarkan hasil wawancara disini peneliti menemukan bahwa motif mahasiswa dalam melakukan oversharing di media sosial terbagi ke dalam beberapa kecenderungan utama.

- a. Mahasiswa melakukan oversharing karena adanya kebutuhan untuk memperoleh perhatian, respons, dan pengakuan sosial dari lingkungan sekitarnya.

- b. Oversharing dimaknai sebagai sarana pelepasan emosi dan pengelolaan tekanan psikologis, khususnya ketika mahasiswa berada dalam kondisi stres atau tertekan.
- c. Media sosial dipersepsikan sebagai ruang ekspresi diri yang memungkinkan mahasiswa menampilkan identitas personal secara lebih bebas dan autentik.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa media sosial berfungsi sebagai ruang interaksi yang tidak hanya bersifat teknologis, tetapi juga emosional dan psikologis. Mahasiswa memanfaatkan media sosial untuk memenuhi kebutuhan afektif yang tidak selalu dapat dipenuhi melalui interaksi langsung. Kebutuhan akan validasi sosial, rasa dipahami, dan penerimaan menjadi faktor penting yang mendorong keterbukaan diri di ruang digital.

Peneliti juga menemukan adanya mahasiswa yang secara sadar menghindari perilaku oversharing. Sikap menahan diri tersebut didorong oleh kesadaran akan pentingnya menjaga privasi serta pengalaman sebelumnya yang menunjukkan bahwa keterbukaan berlebihan di media sosial dapat menimbulkan dampak negatif, baik secara personal maupun sosial. Selain itu, sebagian mahasiswa memandang oversharing hanya memberikan ketenangan sesaat tanpa menyelesaikan akar permasalahan yang dihadapi.

Temuan ini menunjukkan adanya perbedaan cara pandang mahasiswa dalam memaknai media sosial. Jika sebagian mahasiswa melihatnya sebagai ruang aman untuk berbagi, maka sebagian lainnya justru memandang media sosial sebagai ruang publik yang memiliki risiko sosial tertentu. Perbedaan ini memperkuat temuan bahwa perilaku oversharing dan sikap menahan diri sama-sama berangkat dari pertimbangan subjektif yang dipengaruhi oleh pengalaman dan refleksi personal masing-masing individu.

Motif pertama yang sering muncul adalah kebutuhan untuk didengar dan mendapatkan respons dari orang lain. Informan (*B*) menyampaikan, “Saya oversharing karena pengen ada yang dengar

dan merespon.”⁶⁶ Jika ditinjau melalui teori Schütz, pernyataan ini dapat dipahami sebagai *in-order-to motive*, yakni tindakan berbagi dilakukan dengan tujuan memperoleh perhatian, empati, atau dukungan sosial dari orang lain.

Motif lain yang juga dominan adalah upaya meredakan tekanan emosional. Hal ini diungkapkan oleh informan (F) yang mengatakan, “Kalau lagi stres, curhat di media sosial bikin perasaan lebih lega.”⁶⁷ Motif ini berkaitan dengan pengalaman emosional sebelumnya yang mendorong individu untuk bertindak.

Dalam kerangka Schütz, kondisi tersebut termasuk ke dalam *because motive*, karena tindakan oversharing muncul sebagai respons atas perasaan stres yang telah dialami sebelumnya. Motif yang paling kontras terlihat pada informan (B) yang memandangi media sosial sebagai ruang kebebasan diri. Ia menyatakan, “Di media sosial saya bisa jadi diri sendiri tanpa takut dinilai.”⁶⁸ Pernyataan ini menunjukkan bahwa oversharing dilakukan dengan tujuan membangun identitas dan mengekspresikan diri secara bebas. Dalam hal ini, tindakan tersebut didorong oleh *in-order-to motive*, yaitu keinginan untuk memperoleh ruang aman dalam menampilkan diri yang autentik.⁶⁹

Sebaliknya, mahasiswa yang bersikap kontra terhadap oversharing juga memiliki motif yang kuat dalam menahan diri. Informan (I) menyebutkan, “Saya nahan buat cerita, karena nggak semua orang perlu tahu masalah saya.”⁷⁰ Sikap ini dapat dipahami sebagai *because motive*, yang terbentuk dari kesadaran dan

⁶⁶ Hasil Wawancara dengan Informan B, Mahasiswi Fakultas Psikologi 22 Desember 2025

⁶⁷ Hasil Wawancara dengan Informan A, Mahasiswi Fakultas Psikologi 22 Desember 2025

⁶⁸ Hasil Wawancara dengan Informan B, Mahasiswi Fakultas Psikologi 22 Desember 2025

⁶⁹ Alfred Schütz, Frederick Lehnert, and George Walsh, *The Phenomenology of the Social World It* (Evanston: Northwestern University Press, 1967) hlm 87-96.

⁷⁰ Hasil Wawancara dengan Informan I, Mahasiswi Fakultas Psikologi 27 Desember 2025

pengalaman sebelumnya mengenai risiko keterbukaan di media sosial.

Pandangan kritis lainnya diungkapkan oleh informan (D) yang menyatakan, “Menurut saya, oversharing cuma bikin tenang sesaat doang, bukan solusi.” Motif ini menunjukkan adanya refleksi rasional terhadap dampak jangka panjang dari oversharing. Dalam perspektif Schütz, tindakan menahan diri ini juga berangkat dari pengalaman masa lalu (*because motive*) yang membentuk cara pandang mahasiswa terhadap penggunaan media sosial.

Dengan demikian, motif mahasiswa dalam melakukan atau menghindari oversharing tidak berdiri sendiri, melainkan berakar pada pengalaman subjektif dan tujuan yang ingin dicapai. Teori Alfred Schütz membantu menjelaskan bahwa oversharing merupakan tindakan sosial yang bermakna, karena didorong oleh kombinasi pengalaman masa lalu (*because motive*) dan tujuan masa depan (*in-order-to motive*) yang dimiliki masing-masing mahasiswa.

Dengan demikian, motif mahasiswa dalam melakukan maupun menghindari oversharing tidak berdiri sendiri, melainkan berakar pada pengalaman subjektif dan tujuan yang ingin dicapai. Teori Alfred Schütz membantu menjelaskan bahwa oversharing merupakan tindakan sosial yang bermakna, karena dipengaruhi oleh kombinasi pengalaman masa lalu (*because motive*) dan orientasi tujuan masa depan (*in-order-to motive*). Temuan ini menegaskan bahwa perilaku oversharing tidak dapat dipahami secara simplistik, melainkan perlu dilihat sebagai bagian dari dinamika psikologis dan sosial mahasiswa dalam memaknai media sosial.

3. Faktor dan Penyebab

Berdasarkan temuan lapangan, peneliti menemukan bahwa perilaku oversharing mahasiswa tidak muncul sebagai tindakan yang bersifat tunggal dan spontan, melainkan merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor yang saling berkaitan, baik yang bersumber dari lingkungan sosial, karakter media sosial, maupun kondisi personal individu. Cara mahasiswa memaknai media sosial sebagai ruang ekspresi diri turut menentukan sejauh mana keterbukaan dianggap wajar untuk dilakukan.

Temuan ini menjadi semakin signifikan ketika dianalisis melalui pesan-pesan hadis Nabi Muhammad SAW yang memberikan kerangka etis dalam berkomunikasi. Salah satu hadis yang menjadi landasan utama adalah sabda Rasulullah Saw:

حَدَّثَنَا آدَمُ بْنُ أَبِي إِيَاسٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي السَّفَرِ، وَإِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ، عَنِ الشَّعْبِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ» قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ: وَقَالَ أَبُو مُعَاوِيَةَ، حَدَّثَنَا دَاوُدُ هُوَ ابْنُ أَبِي هِنْدٍ، عَنْ عَامِرٍ، قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ يَعْني ابْنَ عَمْرٍو، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ عَبْدُ الْأَعْلَى، عَنْ دَاوُدَ، عَنْ عَامِرٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Telah meriwayatkan kepada kami Adam bin Abi Iyas: Telah meriwayatkan kepada kami Syu'bah dari Abdullah bin Abi Shafar dan Ismail bin Abi Khalid dari Al-Sha'bi dari Abdullah bin Amr radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang bersabda: “Seorang muslim adalah orang yang kaum muslimin selamat dari lisan dan tangannya, dan seorang muhajirin adalah orang yang meninggalkan apa yang diharamkan Allah.” Abu Abdullah: Abu Muawiyah berkata, Dawud, dia adalah Ibn Abi Hind, mengatakan kepada kami, dari Aamir, dia berkata: Aku mendengar Abdullah, maksudnya Ibn Amr, dari Nabi, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian. Dan Abdul A'la berkata, dari Daud, dari Amir, dari Abdullah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.⁷¹ (H.R. Bukhari)

⁷¹ Muḥammad ibn Ismā'īl Abū 'Abdillāh al-Bukhārī al-Ju'fī, *al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūl Allāh ṣallallāhu 'alayhi wa sallam wa Sunanihi wa Ayyāmihi Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, taḥqīq oleh Muḥammad Zuhayr ibn Nāṣir al-Nāṣir, cet. 1 (Beirut: Dār Ṭawq al-Najāh, 1422 H), Jil. 1, no.

Hadis ini menegaskan bahwa keselamatan sosial merupakan ukuran penting dalam etika komunikasi seorang muslim. Dalam konteks kontemporer, makna lisan tidak lagi terbatas pada ucapan verbal, tetapi juga mencakup ekspresi digital seperti unggahan, komentar, dan story di media sosial. Dengan demikian, perilaku oversharing mahasiswa dapat dipahami sebagai bentuk penggunaan lisan digital yang beroperasi di ruang publik virtual dan memiliki dampak sosial yang nyata.

a. Faktor Lingkungan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa faktor lingkungan sosial, khususnya teman sebaya, menjadi pemicu utama perilaku oversharing. Informan (F) menyatakan, “Karena lihat teman-teman juga sering cerita hal pribadi, jadi terasa normal aja buat ngelakuin hal yang sama.” Pernyataan ini menunjukkan adanya proses normalisasi sosial, di mana keterbukaan diri secara berlebihan tidak lagi dipandang sebagai pelanggaran batas privat, melainkan sebagai praktik komunikasi yang dianggap lumrah.

Namun, temuan ini perlu dikritisi melalui pesan hadis tentang keselamatan dari lisan. Oversharing yang berisi konflik relasi, sindiran emosional, atau keluhan personal berpotensi menyentuh pihak lain secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini sejalan dengan pernyataan informan (H) yang menyebutkan bahwa pertimbangan dalam bermedia sosial sering kali bukan didasarkan pada nilai agama, melainkan pada kekhawatiran akan respons publik, seperti “takut dinilai orang atau takut discreenshot.” Kondisi ini menunjukkan bahwa kontrol perilaku lebih didorong oleh tekanan sosial dibandingkan kesadaran etis keagamaan.

b. Karakter Media Sosial dan Pelemahan Etika Diam

10, hlm. 11. Disertai penjelasan dan komentar oleh Dr. Muṣṭafā Dīb al-Bughā, Guru Besar Hadis dan Ulūmuhu di Fakultas Syariah, Universitas Damaskus. Teks ini merujuk pada edisi al-Sulṭāniyyah dan dilengkapi dengan penomoran oleh Muḥammad Fu’ād ‘Abd al-Bāqī serta terhubung dengan dua syarḥ utama: *Faṭḥ al-Bārī* karya Ibn Hajar dan Ibn Rajab.

Karakter media sosial juga berperan besar dalam mendorong keterbukaan berlebihan. Informan (C) menyatakan, “Media sosial bikin saya lebih berani terbuka karena nggak lihat langsung orangnya.” Pernyataan ini menunjukkan adanya jarak psikologis yang membuat mahasiswa merasa lebih aman mengekspresikan emosi tanpa harus menghadapi respons langsung dari audiens.

Padahal, Rasulullah Saw secara tegas mengaitkan iman dengan pengendalian ucapan, sebagaimana sabdanya:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا لَيْثٌ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ، عَنْ أَبِي شُرَيْحٍ الْعَدَوِيِّ، أَنَّهُ قَالَ: سَمِعْتُ أَدْنَابِي، وَأَبْصَرْتُ عَيْنَايَ، حِينَ تَكَلَّمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: «مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ جَائِزَتَهُ»، قَالُوا: وَمَا جَائِزَتُهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: «يَوْمُهُ وَلَيْلَتُهُ». وَقَالَ: «مَنْ وَالضِّيَافَةَ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ، فَمَا كَانَ وَرَاءَ ذَلِكَ فَهُوَ صَدَقَةٌ عَلَيْهِ»
كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ»

Telah meriwayatkan kepada kami dari Qutaibah bin Sa'id, dan Laits meriwayatkan kepada kami dari Sa'id bin Abi Sa'id dari Abu Shurayh al-'Adawi, bahwa ia berkata: "Telingaku mendengar dan mataku melihat ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia memuliakan tamunya dengan pahalanya". Mereka bertanya: "Dan apa pahalanya, wahai Rasulullah?" Dia berkata: "Siangnya dan malamnya." Keramahtamahan diberikan selama tiga hari, dan apa pun di luar itu dianggap amal.

Beliau bersabda: "Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berbicara yang baik-baik atau diam."⁷² (H.R. Muslim)

⁷² Muslim ibn al-Hajjāj Abū al-Ḥasan al-Qushayrī al-Naysābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, taḥqīq oleh Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, t.t.), jilid. 3 Teks disesuaikan dengan penjelasan al Nawawī dan al-

Hadis ini menegaskan bahwa diam merupakan pilihan etis ketika suatu ekspresi tidak membawa kebaikan. Dalam konteks media sosial, prinsip diam dapat dimaknai sebagai kemampuan menahan diri untuk tidak mengunggah konten yang bersifat emosional, reaktif, atau membuka ranah privat ke ruang publik digital.

c. Faktor Personal

Selain faktor sosial dan teknologis, faktor personal juga berperan signifikan. Informan (G) menyatakan, “Saya nggak punya teman cerita yang pas di dunia nyata, jadi larinya ke media sosial.”⁷³ Pernyataan ini menunjukkan bahwa oversharing berfungsi sebagai mekanisme pelampiasan emosi dan pencarian empati.

Hal serupa juga tampak pada informan (B) yang menyampaikan, “Saya oversharing karena pengen ada yang dengar dan merespon.”⁷⁴ Dalam perspektif teori Alfred Schütz, tindakan ini dapat dipahami sebagai in-order-to motive, yaitu tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperoleh perhatian dan dukungan sosial. Sementara itu, informan (F) mengungkapkan bahwa meskipun telah mengetahui nilai diam dalam ajaran agama, dorongan emosi sering kali lebih dominan, sebagaimana pernyataannya, “Kadang sudah tahu seharusnya diam, tapi emosi lagi tinggi, jadi tetap ke-post juga.”⁷⁵

Motif emosional ini menunjukkan bahwa pemahaman normatif tentang hadis belum sepenuhnya terinternalisasi dalam praktik. Hal ini diperkuat oleh pernyataan informan (F) sebelumnya yang menyebutkan bahwa hadis lebih dipahami sebagai ajaran dalam komunikasi lisan langsung, bukan dalam konteks media sosial.

Suyūṭī, penomoran merujuk pada versi cetak resmi yang dirilis dalam rangka wisuda, tertanggal 3 Juli 1352 H, No. 14.

⁷³ Hasil Wawancara dengan Informan G, Mahasiswi Fakultas Psikologi 26 Desember 2025

⁷⁴ Hasil Wawancara dengan Informan B, Mahasiswi Fakultas Psikologi 22 Desember 2025

⁷⁵ Hasil Wawancara dengan Informan F, Mahasiswi Fakultas Psikologi 25 Desember 2025

Kondisi ini menandakan adanya keterbatasan pemahaman kontekstual terhadap pesan hadis di ruang digital.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan adanya mahasiswa yang menunjukkan sikap kritis terhadap oversharing. Informan (I) menyatakan, “Kebanyakan oversharing di media sosial itu karena nggak mikir panjang ke depannya.”⁷⁶ Pandangan ini diperkuat oleh informan (D) yang menyebutkan, “Itu juga karena kurang paham soal privasi dan jejak digital.”⁷⁷ Kedua pernyataan ini menunjukkan adanya kesadaran reflektif terhadap risiko keterbukaan berlebihan, baik dari aspek sosial maupun jangka panjang.

Sikap menahan diri tersebut selaras dengan pesan hadis tentang kehati-hatian dalam berbicara. Mahasiswa yang memiliki pengalaman reflektif cenderung memandang media sosial sebagai ruang publik yang menuntut tanggung jawab moral, bukan sekadar ruang ekspresi bebas.

Berdasarkan keseluruhan pendapat informan baik yang melakukan oversharing maupun yang menahan diri peneliti menilai bahwa perilaku oversharing mahasiswa merupakan tindakan sosial yang bermakna dan berakar pada pengalaman subjektif masing-masing individu. Hadis-hadis Nabi SAW memberikan batas etis yang jelas bahwa komunikasi, termasuk komunikasi digital, harus dijaga agar tidak menimbulkan mudarat, membuka aib, atau merusak keselamatan sosial.

Dengan demikian, oversharing dapat dipahami sebagai bentuk kegagalan menjaga lisan digital, sementara kemampuan menahan diri mencerminkan kematangan emosional dan kedewasaan iman. Temuan ini menegaskan pentingnya integrasi antara pemahaman hadis, literasi digital, dan kesadaran psikologis dalam membentuk etika bermedia sosial di kalangan mahasiswa.

⁷⁶ Hasil Wawancara dengan Informan I, Mahasiswi Fakultas Psikologi 27 Desember 2025

⁷⁷ Hasil Wawancara dengan Informan D, Mahasiswi Fakultas Psikologi 24 Desember 2025

C. Pemahaman Mahasiswa Terhadap Pesan Pesan Hadis yang Berkaitan dengan Oversharing

Berdasarkan hasil temuan lapangan, pemahaman mahasiswa terhadap pesan-pesan hadis yang berkaitan dengan perilaku oversharing di media sosial menunjukkan tingkat pemahaman yang beragam dan tidak seragam. Perbedaan tersebut tampak tidak hanya pada penguasaan teks hadis secara literal, tetapi juga pada cara mahasiswa memaknai serta mengaitkan pesan hadis dengan praktik bermedia sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Mayoritas informan mengaku pernah mendengar hadis yang menekankan pentingnya menjaga lisan dan kehati-hatian dalam menyampaikan informasi. Namun, pemahaman tersebut umumnya tidak disertai dengan penguasaan redaksi hadis secara utuh. Pengetahuan tentang hadis lebih banyak diperoleh melalui pengalaman hidup, nasihat orang tua, ceramah singkat, maupun potongan konten dakwah di media sosial. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Informan (E): “Kalau hadisnya persis saya tidak hafal, tapi intinya saya tahu Islam itu ngajarin kita buat jaga omongan, apalagi jangan buka aib orang lain.”⁷⁸

Meskipun demikian, tidak semua mahasiswa secara sadar mengaitkan pesan hadis tersebut dengan perilaku oversharing di media sosial. Informan (A) menyatakan: “Saya tahu hadisnya ada, tapi jujur aja saya ga pernah benar-benar kaitin sama media sosial. Saya pikir hadis itu lebih ke ngomong langsung.” Bahkan, terdapat informan yang mengaku tidak mengetahui sama sekali hadis yang berkaitan dengan menjaga lisan, sebagaimana diungkapkan oleh Informan (J): “Kalau hadis soal itu saya jujur nggak tahu sama sekali. Saya nggak pernah kepikiran juga kalau posting di media sosial bisa dikaitkan sama hadis.”

Dalam konteks oversharing, mahasiswa menunjukkan perbedaan pandangan terkait batasan membuka aib. Sebagian

⁷⁸ Hasil Wawancara dengan Informan E, Mahasiswi Fakultas Psikologi
25 Desember 2025

mahasiswa memandang bahwa curahan emosi atau permasalahan pribadi yang diunggah secara berlebihan di media sosial dapat dikategorikan sebagai membuka aib diri sendiri. Informan (I) menyatakan: “Kalau kita curhat berlebihan di story, apalagi soal masalah pribadi, itu menurut saya sudah termasuk membuka aib diri sendiri.” Sebaliknya, terdapat mahasiswa yang memaknai aib secara lebih sempit, sebagaimana disampaikan oleh Informan (G): “Kalau itu masalah saya sendiri, saya rasa bukan aib.”⁷⁹

Selain itu, sebagian mahasiswa mengaitkan pengendalian diri dalam bermedia sosial dengan hadis tentang berkata baik atau diam. Informan C menyatakan: “Kadang pengen posting sesuatu, tapi mikir lagi, ada manfaatnya nggak? Kalau nggak, lebih baik nggak usah.” Namun, penerapan pemahaman tersebut tidak selalu konsisten. Informan (F) mengakui: “Kadang sudah tahu seharusnya diam, tapi emosi lagi tinggi, jadi tetap ke-post juga.”⁸⁰ Sementara itu, Informan (H) menyebutkan bahwa pertimbangan sosial sering kali lebih dominan dibandingkan pertimbangan keagamaan: “Kadang pertimbangannya bukan agama, tapi lebih ke takut dinilai orang atau takut discreenshot.”

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap hadis-hadis yang berkaitan dengan oversharing belum sepenuhnya terintegrasi dengan praktik bermedia sosial. Salah satu hadis yang relevan dengan fenomena ini adalah sabda Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam:

وَحَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ الْعَنْبَرِيُّ، حَدَّثَنَا أَبِي، ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى،
حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ قَالَا: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ حُبَيْبِ بْنِ عَبْدِ

⁷⁹ Hasil Wawancara dengan Informan G, Mahasiswi Fakultas Psikologi
26 Desember 2025

⁸⁰ Hasil Wawancara dengan Informan F, Mahasiswi Fakultas Psikologi
25 Desember 2025

الرَّحْمَنِ، عَنْ حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ»

Dan telah meriwayatkan kepada kami Ubaydullah bin Mu'adz al-Anbari, telah meriwayatkan kepada kami ayahku, telah meriwayatkan kepada kami Muhammad bin al-Muthanna, telah meriwayatkan kepada kami Abdurrahman bin Mahdi, mereka berkata: Telah meriwayatkan kepada kami Syu'bah dari Khubaib bin Abdurrahman, dari Hafs bin 'Asim, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Cukuplah dusta bagi seseorang yang meriwayatkan segala sesuatu yang didengarnya."⁸¹

Hadis ini menegaskan kewajiban kehati-hatian dalam menyampaikan informasi. Dalam konteks media sosial, pesan hadis tersebut dapat dimaknai sebagai peringatan terhadap kecenderungan oversharing, baik berupa informasi pribadi, curahan emosi, maupun cerita yang belum tentu layak dipublikasikan. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa menjadikan hadis ini sebagai landasan reflektif dalam mengontrol unggahan mereka.

Selain itu, perilaku oversharing juga berpotensi mengarah pada praktik namimah (adu domba), sebagaimana ditegaskan dalam hadis berikut:

وَحَدَّثَنِي شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ، وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنُ أَسْمَاءَ الضُّبَعِيُّ، قَالَ حَدَّثَنَا مَهْدِيُّ، - وَهُوَ ابْنُ مَيْمُونٍ - حَدَّثَنَا وَاصِلُ الْأَحَدَبِ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ، عَنْ حَدِيثِهِ، أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ رَجُلًا، يَتِمُّ الْحَدِيثَ فَقَالَ حَدِيثُهُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ " لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ تَمَامً .

⁸¹ Muslim ibn al-Hajjāj Abū al-Hasan al-Qushayrī al-Naysābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, taḥqīq oleh Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, t.t.), Jil. 1, hlm. 10.

Shaiban bin Farrukh dan Abdullah bin Muhammad bin Asma' ad-Dub'i meriwayatkan kepadaku: Mahdi yang merupakan Ibnu Maymun meriwayatkan kepada kami: Wasil al-Ahdab meriwayatkan kepada kami, dari Abu Wa'il, dari Hudhayfah, bahwa ia mendengar seorang laki-laki sedang bergosip. Hudzaifah berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tidak akan masuk surga orang yang suka bergosip."

Diriwayatkan dari Hudhaifa bahwa telah sampai kepadanya (Nabi Suci) berita bahwa ada seorang laki-laki yang mengarang cerita. Atas hal ini Hudhaifa berkata: Aku mendengar Rasulullah (saw) bersabda: Orang yang suka mengadu domba tidak akan masuk surga.⁸² (H.R. Muslim)

Dalam ruang digital, namimah dapat terjadi melalui unggahan atau penyebaran cerita personal yang melibatkan pihak lain sehingga membentuk persepsi negatif dan memicu konflik sosial. Akan tetapi, hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa belum memaknai perilaku tersebut sebagai bagian dari namimah. Oversharing lebih dipahami sebagai ekspresi diri atau pelampiasan emosi, bukan sebagai perbuatan yang memiliki konsekuensi keagamaan.

Jika dikaitkan dengan penjelasan Imam Nawawi dalam Syarh Shahih Muslim, ancaman "tidak masuk surga" dapat dimaknai sebagai penegasan besarnya dosa perbuatan tersebut atau sebagai penundaan masuk surga. Pemaknaan ini menunjukkan bahwa Islam memandang serius segala bentuk penyebaran informasi yang merusak relasi sosial, termasuk dalam bentuk digital.

Dalam perspektif hermeneutika Hans-Georg Gadamer, pemahaman mahasiswa terhadap hadis-hadis tentang oversharing dapat dipahami sebagai proses dialogis antara teks, pengalaman personal, dan konteks media sosial. Sebagian mahasiswa telah

⁸² Muslim ibn al-Hajjāj al-Qushayrī al-Naysābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim, Kitāb al-Īmān*, ḥadīṣ no. 105a (Book 1, Hadith 196), terj. Inggris: USC-MSA Web Version (Book 1, Hadith 189), (Riyadh: Sunnah.com, 2010)

mengalami peleburan horizon sehingga mampu memaknai hadis secara kontekstual dalam praktik bermedia sosial. Namun, pada sebagian lainnya, hadis masih dipahami secara terbatas dan belum sepenuhnya berdialog dengan realitas digital yang mereka hadapi.

Dengan demikian, pemahaman mahasiswa terhadap hadis tentang oversharing bersifat dinamis dan terus berproses. Hadis tidak selalu hadir sebagai rujukan utama dalam pengambilan keputusan bermedia sosial, melainkan berinteraksi dengan dorongan emosional, pengalaman subjektif, serta tekanan sosial digital yang membentuk perilaku oversharing mahasiswa.

tabel 4. 2 Tipologi Pemahaman

No	Tipologi Pemahaman	Pendapat Mahasiwi	Implikasi Teoritis	Implikasi Praktis
1	Mampu mengaitkan hadis dengan praktik oversharing di media sosial; memahami risiko membuka aib diri sendiri dan orang lain (Kontekstual Digital)	“Kalau kita curhat berlebihan di story, apalagi soal masalah pribadi, itu menurut saya sudah termasuk membuka aib diri sendiri.” (Informan I)	Mendukung hermeneutik a Gadamer: pemahaman terjadi melalui dialog teks, pengalaman, dan konteks	Cenderung lebih reflektif dan berhati-hati dalam mengunggah konten; menumbuhkan kontrol diri dan kesadaran digital
2	Mengetahui hadis, tapi tidak menyadari relevansinya dengan oversharing di	“Saya tahu hadisnya ada, tapi jujur aja saya ga pernah benar-benar	Pemahaman teks belum mengalami <i>fusion of horizons</i> ; hadis dipahami	Mahasiswa berisiko melakukan oversharing tanpa sadar perlu pelatihan dan

	media sosial (Terbatas pada Lisan)	kaitin sama media sosial.” (Informan A)	dalam ruang komunikasi tradisional	refleksi praktik bermedia sosial
3	Mahasiswa memahami nilai moral hadis, tapi masih terbatas pada konteks lisan belum sepenuhnya dikaitkan dengan media sosial (Substansial)	“Kalau hadisnya persis saya tidak hafal, tapi intinya saya tahu Islam itu ngajarin kita buat jaga omongan.” (Informan E)	Pemahaman masih berbasis nilai umum, belum terintegrasi dengan praktik digital	Perlu pendampingan atau kontekstualisasi agar nilai hadis dapat diterapkan dalam aktivitas media sosial
4	Mahasiswa tidak mengenal atau tidak mengaitkan hadis dengan perilaku bermedia sosial (Tidak Mengetahui)	“Kalau hadis soal itu saya jujur nggak tahu sama sekali. Saya nggak pernah kepikiran juga kalau posting di media sosial bisa dikaitkan sama hadis.” (Informan J)	Pemahaman keagamaan belum tersedia; menunjukkan kesenjangan antara teks agama dan praktik digital	Perlu pendidikan dasar dan sosialisasi hadis agar mahasiswa menyadari konsekuensi oversharing secara moral dan sosial)

Tabel di atas menggambarkan tipologi pemahaman mahasiswa terhadap hadis terkait oversharing di media sosial. Pemahaman mahasiswa terbagi menjadi empat kategori: Kontekstual Digital (mengaitkan hadis dengan praktik digital), Substansial/Normatif (memahami nilai moral, tapi belum diterapkan), Terbatas pada Lisan (hanya mengenal hadis secara umum), dan Tidak Mengetahui (belum mengenal atau menyadari relevansi hadis). Contoh pendapat mahasiswa menunjukkan variasi pemahaman dan kesadaran, sedangkan implikasi praktis memberikan arahan untuk meningkatkan kontrol diri, kesadaran digital, dan penerapan nilai hadis dalam praktik bermedia sosial.

Berdasarkan hasil temuan lapangan, dapat dipahami bahwa perilaku oversharing mahasiswa di media sosial tidak berdiri sendiri sebagai fenomena digital semata, melainkan berkaitan erat dengan cara mahasiswa memaknai nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Hadis-hadis Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam yang menekankan kehati-hatian dalam menyampaikan informasi serta larangan membuka aib dan melakukan namimah sesungguhnya memberikan rambu etis yang jelas dalam berkomunikasi.

Namun, dalam praktiknya, pesan-pesan hadis tersebut belum sepenuhnya hadir sebagai landasan reflektif ketika mahasiswa berinteraksi di ruang digital. Media sosial kerap diposisikan sebagai ruang ekspresi pribadi yang bebas, sehingga dorongan emosional, kebutuhan untuk didengar, dan tekanan sosial lebih dominan dibandingkan pertimbangan moral dan keagamaan. Padahal, jika dimaknai secara kontekstual, hadis tentang “cukup seseorang dianggap berdusta ketika ia menyampaikan semua yang didengarnya” mengingatkan bahwa tidak semua hal perlu dibagikan, meskipun dirasakan benar dan dialami secara personal.

Demikian pula, larangan namimah menunjukkan bahwa penyebaran cerita, keluhan, atau konflik yang melibatkan pihak lain di media sosial dapat membawa dampak sosial yang serius. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap hadis

tentang komunikasi masih bersifat parsial dan situasional, sehingga ajaran hadis belum sepenuhnya terinternalisasi dalam praktik bermedia sosial yang mereka jalani.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya mengenai *Fenomena Oversharing di Media Sosial di Kalangan Mahasiswa UIN Ar-Raniry serta Pesan-Pesan Hadis yang Berkaitan dengan Etika Bermedia Sosial*, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perilaku oversharing mahasiswa di media sosial muncul dalam bentuk yang beragam dan tidak bersifat tunggal. Oversharing tidak hanya diwujudkan melalui pengungkapan masalah pribadi, tekanan emosional, dan konflik relasi, tetapi juga melalui kebiasaan membagikan aktivitas harian, lokasi, serta pencitraan diri secara berlebihan. Praktik ini umumnya dilakukan sebagai sarana pelepasan emosi, pencarian perhatian, dan upaya memperoleh kenyamanan psikologis, meskipun sering kali berlangsung secara impulsif dan minim pertimbangan etis. Motif mahasiswa dalam melakukan oversharing berakar pada kebutuhan untuk didengar, memperoleh respons sosial, meredakan stres, serta mengekspresikan identitas diri di ruang digital. Sebaliknya, mahasiswa yang menahan diri dari oversharing didorong oleh kesadaran akan pentingnya menjaga privasi, pengalaman negatif di masa lalu, serta pemahaman tentang risiko jejak digital.
2. Pemahaman mahasiswa terhadap pesan-pesan hadis yang berkaitan dengan oversharing menunjukkan tingkat yang beragam dan belum sepenuhnya terintegrasi dalam praktik bermedia sosial. Mayoritas mahasiswa mengenal nilai umum hadis tentang menjaga lisan, kehati-hatian dalam berbicara, dan larangan membuka aib, namun pemahaman tersebut cenderung bersifat normatif dan tidak selalu dikaitkan secara sadar dengan aktivitas digital. Hadis lebih sering dipahami dalam konteks komunikasi lisan langsung, bukan sebagai

pedoman etika dalam penggunaan media sosial. Akibatnya, dorongan emosional, tekanan sosial, dan karakter media sosial sering kali lebih dominan dibandingkan pertimbangan keagamaan. Temuan ini menunjukkan bahwa pesan-pesan hadis belum sepenuhnya menjadi landasan reflektif dalam mengontrol perilaku oversharing mahasiswa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Pengembang Ilmu Hadis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu hadis dengan pendekatan yang lebih kontekstual, khususnya dalam merespons fenomena media sosial dan perilaku oversharing. Kajian hadis ke depan perlu tidak hanya menekankan aspek tekstual dan sanad, tetapi juga memperhatikan dimensi sosial dan etika digital agar nilai-nilai hadis tetap relevan dan aplikatif dalam kehidupan masyarakat modern.

2. Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas objek dan lokasi penelitian serta menggunakan pendekatan metodologis yang beragam, seperti kuantitatif atau mixed methods. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengkaji hubungan antara pemahaman keagamaan, literasi digital, dan perilaku bermedia sosial secara lebih mendalam.

3. Konsistensi Penulis

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan, baik dari segi ruang lingkup maupun kedalaman analisis. Oleh karena itu, penulis diharapkan untuk tetap menjaga konsistensi akademik dalam mengembangkan kajian lanjutan, khususnya dalam memperdalam pemahaman terhadap ilmu hadis dan pendekatan kontekstualnya. Konsistensi dalam menjaga objektivitas, ketelitian dalam menafsirkan teks hadis, serta

kehati-hatian dalam mengaitkan ajaran normatif dengan fenomena sosial kontemporer menjadi hal penting agar kajian yang dihasilkan tetap memiliki validitas ilmiah dan relevansi praktis. Selain itu, penulis juga diharapkan terus mengembangkan kepekaan etis dalam memaknai dan menyampaikan hasil penelitian, sehingga kajian yang dilakukan tidak hanya bernilai akademik, tetapi juga memberikan kontribusi moral dan sosial yang konstruktif.

Dengan adanya saran-saran tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam memahami fenomena oversharing mahasiswa serta mendorong terbentuknya budaya bermedia sosial yang lebih etis, sadar, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam dan kemanusiaan.



DAFTAR PUSTAKA

- Acala, Yusuf, Sadurjaya Sri, Muhammad Hammam Aditama, Vivi Alviaanita, and Nur Aini Rakhmawati. "Pengaruh Oversharing Dimedia Sosial Terhadap Privasi Data." *Etika Teknologi Informasi* 1, no. December (2024): 3–7.
- Acquisti, Alessandro, and Ralph Gross. "Imagined Communities : Awareness , Information Sharing , and Privacy on the Facebook," 2006, 36–58. <https://dataprivacylab.org/dataprivacy/projects/facebook/facebook2.pdf>.
- Adhi Kusumawati, Ahmad Mustamil Khoiron. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edited by Sukarno Fitratun Anisya. <https://lib.unnes.ac.id/40372/1/ Metode%20Penelitian%20Kualitatif.Pdf>. Kota Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019.
- Alfred Schütz, Frederick Lehnert, and George Walsh. *The Phenomenology of the Social World It*. Evanston: Northwestern University Press, 1967.
- Baumeister, Roy F, and Kathleen D Vohs. "Self-Regulation , Ego Depletion , and Motivation" 1 (2007): 115–28.
- Campbell, Bradley. *Turkle, Sherry. Alone Together: Why We Expect More From Technology and Less From Each Other. Journal of Interdisciplinary Studies*. Vol. 33, 2021. <https://doi.org/10.5840/jis2021331/222>.
- Creswell, John W. *Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th Edition)*. Edited by Thousand Oaks. SAGE Publications. Qualitatif. California: SAGE Publications, 2014. https://doi.org/10.5005/jp/books/13016_6.
- Emanuel, Yohanes, and Pius Pandor. "Pentingnya Etika Informasi Di Tengah Imperium Datakarasi Dalam Terang Pemikiran Luciano Floridi." *Jurnal Filsafat Indonesia* 8, no. 3 (2025): 529–36.
- Febriana, H, S Abdullah, and R Ridwan Syam. "Perilaku Oversharing Mahasiswa Di Media Sosial." *Hasanuddin*

- Journal of Sociology (HJS)* 5, no. 1 (2023): 51–60.
- Goffman, Erving. *The Presentation of Self in Everyday Life*. 1st ed. New York: Anchor Books (Doubleday), 1959.
- Huberman, Matthew B. Miles dan A. Michael. “Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods.” *CEUR Workshop Proceedings*. Beverly Hills: SAGE Publications, 1994. https://books.google.co.id/books?id=U4IU_wJ5QEC&redir_esc=y.
- Ihsan, Muhammad Faqih, and Muhammad Naufal Ashshiddieqi. “Historiografi Kajian Living Hadis Di Indonesia.” *Journal of Hadith Studies* 7, no. 1 (2024): 63–85. <https://doi.org/10.32506/johs.v7i1-04>.
- Jourard, Sidney M. *Self-Disclosure: An Experimental Analysis of the Transparent Self*. 1st ed. New York: John Wiley & Sons, 1971.
- MULIANA, N. “DRAMATURGI SOSIAL MEDIA (Fenomena Oversharing Di Sosial Media Pada Mahasiswa Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama.” *Etheses.Uinmataram.Ac.Id*, 2023. https://etheses.uinmataram.ac.id/5221/1/NELSI_MULIANA_NIM.190602050.pdf.
- Padang, Negeri, and Universitas Negeri Padang. “The Doomscrolling Phenomenon of Oversharing Information on Social Media among Students of the Library and Information Science Study Program at Padang State University Fenomena Doomscrolling Terhadap Informasi Oversharing Di Media Sosial Pada Mahasiswa Pro” 02, no. 03 (2024): 25–32.
- Parhan, Muhamad, Jenuri Jenuri, and Mohammad Rindu Fajar Islamy. “Media Sosial Dan Fenomena Hoax: Tinjauan Islam Dalam Etika Berekomunikas.” *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi* 5, no. 1 (2021): 59–80. <https://doi.org/10.15575/cjik.v5i1.12887>.
- Petronio, Sandra. *Boundaries of Privacy: Dialectics of Disclosure*. 1st ed. Albany, New York: State University of New York Press, 2002.

- Rohmiyati, Yuli. “Analisis Penyebaran Informasi Pada Sosial Media.” *Anuva* 2, no. 1 (2018): 29. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.1.29-42>.
- Saifuddin Zuhri. “Living Hadis Genealogi, Teori, Dan Aplikasi.” *Jurnal Living Hadis* 1, no. 1 (2016): 177–96.
- Setiawan, Raegil Albert. “Resepsi Hadis Pada Platform Media Sosial: Studi Kritis Tentang Penyebaran Dan Interpretasi Hadis Di Era Digital.” *Musnad Jurnal Ilmu Hadis* 1, no. 2 (2024).
- Solove, Daniel J. *The Future of Reputation Gossip, Rumor, and Privacy on the Internet*. Edited by In This book may not be reproduced, in whole or in part, including illustrations, any form (beyond that copying permitted by Sections 107 and 108 of the U.S., without written per- Copyright Law and except by reviewers for the public press), and mission from the Publishers. Copyright. New Haven and London: Yale University Press, n.d. file:///C:/Users/HP/Downloads/ssrn-2899125.pdf.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Vii, Kelas, and S M P Negeri. “EduTIK: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Volume 3 Nomor 6, Desember 2023” 3 (2023): 516.
- Yosida, Eka. “Persepsi Gen Z Mengenai Perilaku Oversharing Di Media Sosial” 9, no. 1 (2025): 1–9.
- Yunesia Amelia Renanta, Reysha Aurelia Shabilla, Sidi Ahyar Wiraguna. “Oversharing Di Kalangan Remaja Dan Mahasiswa Serta Ancaman Terhadap Privasi Menurut UU Pelindungan Data Pribadi.” *Indonesian Journal of Law* 2, no. 4 (2025): 68–77.
- Al-Qur’an*, trans. Indonesian Islamic Affairs Ministry, “Surah Al-Hujurat (49:6),” diakses 5 Februari 2026, <https://quran.com/id/49/6>
- Abū Ḥāmid al-Ghazālī, *Al-Mustashfā min ‘Ilm al-Uṣūl*, Jil. I (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1997), 286–287

- Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Kitāb al-Adab, Bāb Sitr al-Mu'min 'alā Nafsih, no. 6069; lihat juga Ibn Hajar al-'Asqalānī, *Fatḥh al-Bārī bi Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 10 (Beirut: Dār al-Ma'rifah), penjelasan makna *al-mujāharah*
- Ali Mustafa Yaqub, *Hadis-hadis Bermasalah* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), hlm. 45–46.
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 68
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 129.
- Diefenbach, S., and Christoforakos, L., "The Selfie Paradox: Nobody Seems to Like Them Yet Everyone Has Reasons to Take Them. An Exploration of Psychological Functions of Selfies in Self-Presentation," *Frontiers in Psychology* 8 ((Lausanne: Frontiers Media S.A., 2017): hlm 2111,
- Muslim ibn al-Ḥajjāj al-Qushayrī al-Naysābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim, Kitāb al-Īmān*, ḥadīṣ no. 105a (Book 1, Hadith 196), terj. Inggris: USC-MSA Web Version (Book 1, Hadith 189), (Riyadh: Sunnah.com, 2010)
- Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, 2nd rev. ed. (London: Continuum, 2004), hlm. 361-362.
- Hasil Wawancara dengan Informan A, Mahasiswi Fakultas Psikologi 22 Desember 2025
- Hasil Wawancara dengan Informan B, Mahasiswi Fakultas Psikologi 22 Desember 2025
- Hasil Wawancara dengan Informan C, Mahasiswi Fakultas Psikologi 23 Desember 2025
- Hasil Wawancara dengan Informan D, Mahasiswi Fakultas Psikologi 24 Desember 2025
- Hasil Wawancara dengan Informan E, Mahasiswi Fakultas Psikologi 25 Desember 2025

- Hasil Wawancara dengan Informan F, Mahasiswi Fakultas Psikologi
25 Desember 2025
- Hasil Wawancara dengan Informan G, Mahasiswi Fakultas
Psikologi 26 Desember 2025
- Hasil Wawancara dengan Informan H, Mahasiswi Fakultas
Psikologi 26 Desember 2025
- Hasil Wawancara dengan Informan I, Mahasiswi Fakultas Psikologi
27 Desember 2025
- Hasil Wawancara dengan Informan J, Mahasiswi Fakultas Psikologi
27 Desember 2025
- Imam Nawawi, *Syarh Shahih Muslim*, Juz 2, hlm. 202.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring, entri “fenomena”,
diakses 13 Januari 2026,
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/fenomena>.
- Muslim ibn al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qushayrī al-Naysābūrī, *Ṣaḥīḥ
Muslim*, tahqīq oleh Muḥammad Fu’ād ‘Abd al-Bāqī (Beirut:
Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī, t.t.), Jil. 1, hlm. 10.
- Ibn Rajab al-Hanbali, *Jami’ al-‘Ulum wa al-Hikam* (Kairo: Dar Ibn
al-Jawzi, 2001), 240.
- Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh,
Profil Fakultas Psikologi dan Kemahasiswaan, dokumen resmi
Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry, arsip akademik UIN Ar-
Raniry Banda Aceh. [https://fpsi.ar-raniry.ac.id/program-
studi/psikologi/](https://fpsi.ar-raniry.ac.id/program-studi/psikologi/)
- Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh,
“Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry”, diakses 5 Februari 2026 ,
<https://fpsi.ar-raniry.ac.id/>
- Irwin Altman, *The Environment and Social Behavior* (Monterey:
Brooks/Cole, 1975), hlm 18-21.
- Masuk-PTN, “Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Ar-
Raniry,” diakses 13 Januari 2026, [https://masuk-
ptn.com/universitas/universitas-islam-negeri-ar-
raniry/psikologi-3811](https://masuk-ptn.com/universitas/universitas-islam-negeri-ar-raniry/psikologi-3811)

- Muslim ibn al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qushayrī al-Naysābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, taḥqīq oleh Muḥammad Fu’ād ‘Abd al-Bāqī, (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī, t.t.), jilid. 3 Teks disesuaikan dengan penjelasan al Nawawī dan al-Suyūṭī, penomoran merujuk pada versi cetak resmi yang dirilis dalam rangka wisuda, tertanggal 3 Juli 1352 H, No. 14.
- Muḥammad ibn Ismā‘īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Kitāb al-Adab (Book 78), Ḥadīth no. 99 (no. 6069), ed. Muḥammad Zuhayr ibn Nāṣir al-Nāṣir (Beirut: Dār Ṭawq al-Najāh, 1422 H); terj. Inggris dalam *USC-MSA Compendium of Muslim Texts*, vol. 8, book 73, hadith 95.
- Muḥammad ibn Ismā‘īl Abū ‘Abdillāh al-Bukhārī al-Ju‘fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, taḥqīq oleh Muḥammad Zuhayr ibn Nāṣir al-Nāṣir, cet. 1 (Beirut: Dār Ṭawq al-Najāh, 1422 H), Jil. 2, no. 1291, hlm. 80. Disertai komentar oleh Dr. Muṣṭafā Dīb al-Bughā, Guru Besar Hadis dan Ulūmuhu di Fakultas Syariah, Universitas Damaskus. Teks ini terhubung dengan dua tafsir utama: *Fath al-Bārī* karya Ibn Ḥajar dan Ibn Rajab.
- Muslim ibn al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qushayrī al-Naysābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, taḥqīq oleh Muḥammad Fu’ād ‘Abd al-Bāqī (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī, 1955 M/1374 H), Jil. 1, hlm. 10.
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an* (Bandung: Mizan, 1999), 317. <https://books.google.co.id/books?id=sen0knFmgd0C&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- Malik,A., Dhir,A., and Nieminen,M., “Uses and Gratifications of Digital Photo Sharing on Facebook,” *Telematics and Informatics* 33, no. 1 (Oxford: Elsevier Ltd., 2016): 129–138, <https://doi.org/10.1016/j.tele.2015.06.009>.
- Irwin Altman, and Dalmas A. Taylor. *Social Penetration: The Development of Interpersonal Relationships*. 1st ed. (Holt, Rinehart, & Winston, 1973), 58-59.
- Saifuddin Zuhri, “Living Hadis Genealogi, Teori, Dan Aplikasi,” *Jurnal Living Hadis* 1, no. 1 (2016): 177–96.

Sandra Petronio, *Boundaries of Privacy: Dialectics of Disclosure* (Albany: State University of New York Press, 2002), hlm. 2–5
Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2018).
Yahya bin Syaraf al-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, vol. 2 (Beirut: Dar al-Fikr, 1995 M/1416 H), 18.



DAFTAR DOKUMENTASI WAWANCARA



Wawancara Dengan Salah Satu Informan Mahasiswi Psikologi



Wawancara Dengan Salah Satu Informan Mahasiswi Psikologi



Wawancara Dengan Salah Seorang Mahasiswi Psikologi By Phone



Wawancara Dengan Salah Seorang Mahasiswi Psikologi By Phone



Wawancara Dengan Salah Satu Informan Mahasiswi Psikologi

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri :

Nama : Suci Rahmah
Tempat / Tgl lahir : Tanjung Keramat, 7 November 2003
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan / Nim : Mahasiswa/220306019
Agama : Islam
Kebangsaan / Suku : Indonesia/Aceh
Status : Belum Menikah
Alamat : Lingkungan IX St. Besitang

2. Orang Tua / Wali :

Nama Ayah : M. Yusuf
Pekerjaan : Nelayan
Nama Ibu : Isnawati Pinem
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

3. Riwayat Pendidikan :

a. SD Negeri 06 ST.BESITANG : 2012
b. MTSN BESITANG : 2015
c. MAN 2 LANGKAT : 2018

4. Pengalaman Organisasi :

1. Relawan Pasca Bencana Aceh Tamiang Tahun 2022
2. Sekretaris HMP Ilmu Hadis 2023

Banda Aceh, 29 Januari 2026

Penulis,



Suci Rahmah

NIM. 220306019



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopejima Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0851-752921

Nomor : B-320/Un.08/FUF.I/PP.00.9/2/2026

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

WAREK 3 Bidang Kemahasiswaan

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 220306019

Nama : SUCI RAHMAH

Program Studi/Jurusan : Ilmu Hadis

Alamat : Lingk.IX ST.BESITANG Bukit kubu Bukit kubu

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **FENOMENA OVER SHARING DI MEDIA SOSIAL DI KALANGAN MAHASISWA UIN AR-RANIRY DAN PESAN PESAN HADIS**

Banda Aceh, 06 Februari 2026

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Prof. Dr. Maizuddin, M.Ag.

NIP. 197205011999031003

Berlaku sampai : 08 Agustus 2026

جامعة الرانيري

AR - RANIRY